

**KAJIAN KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA SRIGATI*
KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Irene Firmanila Puspita Sari
10209241043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**KAJIAN KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA SRIGATI*
KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

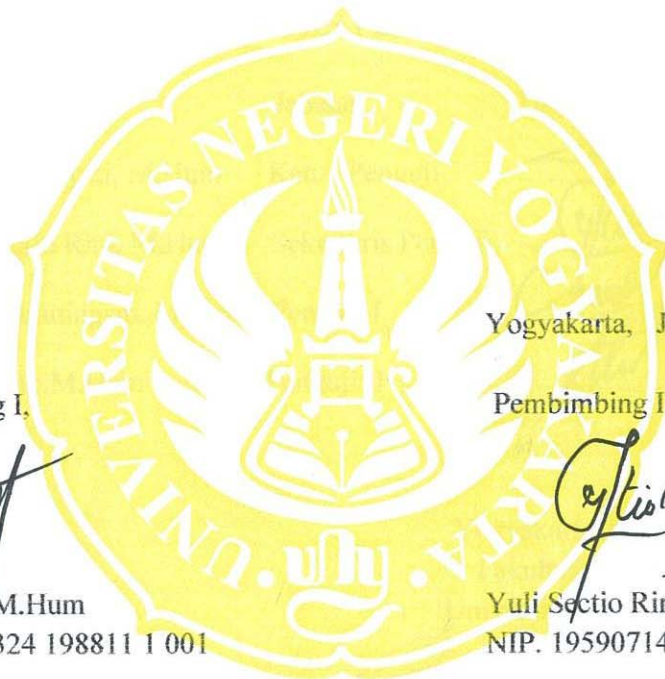


oleh
Irene Firmanila Puspita Sari
10209241043

**PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2015

Pembimbing I,

Marwanto, M.Hum

NIP. 19610324 198811 1 001

Pembimbing II,

Yuli Sectio Rini, M.hum

NIP. 19590714 198609 2 001

PENGESAHAN

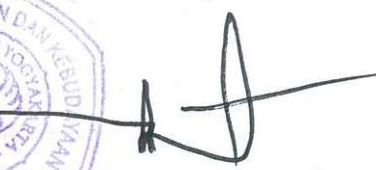
Skripsi yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		3 - 3 - 15
Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum	Sekretaris Penguji		27/2-2015
Dra. Titik Putraningsih, M.Hum	Penguji I		27-2-2015
Drs. Marwanto, M.Hum	Penguji II		27-2-2015

Yogyakarta, 27 Februari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Januari 2015
Penulis



Irene Firmanila Puspita Sari

Motto

Allah SWT tidak pernah menjanjikan bahwa langit itu selalu biru

Bunga selalu mekar dan melati selalu bersinar

Tapi ketahuilah bahwa Allah SWT selalu memberi pelangi di setiap

badai, senyum di setiap tetesan air mata, berkah di setiap cobaan

dan jawaban di setiap doa.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

- ✚ Bapak Mochammad Fachrudin dan Ibu Susi Yuniati tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat dan cinta, serta dukungan demi terselesainya skripsi ini.
- ✚ Adikku Mega Kusuma Wardani yang selalu menyemangati saat aku jatuh agar bangkit lagi. Tetap jadi adikku yang cerewet, cengeng dan baik hati tentunya. Semoga TA kamu cepat selesai dan segera wisuda amin.
- ✚ Sahabat kosku Ema, Nenti, Putri, dan Bella yang selalu menemani dalam susah dan senang, serta selalu mendukung demi terselesainya skripsi ini.
- ✚ Temenku yang paling jahat dan bawel Mbak Heni selalu memberi semangat dalam mengerjakan skripsi. Semoga aku segera menyusulmu kerja.
- ✚ Untuk putihku Zackur Miyarto yang gak pernah berhenti nasehati dan menyemangati aku, dan selalu sabar ngadepi aku yang gampang panik sampai akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan akhirnya kita bisa wisuda bareng ditahun 2015.
- ✚ Teman-teman PST 2010 Ema, Lintang, Nia, Arum, Ketir, Winda, Okta, Eko, Candy, Putri, untuk teman-teman yang wisuda periode Mei 2015, yang selalu mendukung dan memberikan semangat,

selalu kompak ya teman-teman PST 2010 dimanapun kalian berada.

✚ Semua sahabat-sahabat PST UNY yang berada di Yogyakarta terima kasih atas semua dan dukunganya.

✚ Untuk kos ajaib Bu Tutik yang telah memberikan kenyamanan di kontrakan selama saya berada di Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmatnya dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Marwanto, M.Hum dan Yuli Sectio Rini, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai taulan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Miyarto atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dukungan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, Januari 2015
Penulis

Irene Firmanila Puspita Sari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
H. Batasan Istilah	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Tari	6
1. Pengertian Tari	6
2. <i>Bedhaya</i>	7
3. Koreografi	8
a. Gerak	10

b. Iringan/musik.....	11
c. Rias dan Busana.....	11
d. Desain Lantai.....	12
e. Tempat Pertunjukan.....	13
f. Tema.....	13
4. Perkembangan	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian	17
B. Pendekatan Penelitian	18
C. Objek Penelitian.....	19
D. Subjek Penelitian	19
E. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Observasi Langsung.....	19
2. Wawancara Mendalam	20
3. Pedoman Dokumentasi	21
F. Teknik Analisis Data	21
1. Reduksi Data.....	21
2. Penyajian Data	22
3. Penyusunan Kesimpulan.....	22
G. Triangulasi	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	24
1. Sejarah Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	24
2. Koreografi Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	26
a. Gerak Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	26
1. <i>Kapang-kapang</i>	30
2. <i>Sembahan</i>	30
3. <i>Jengkeng</i>	32
4. <i>Ngembat</i>	32

5. <i>Golek Langse</i>	32
6. <i>Ogek Langse</i>	33
7. <i>Kapang-kapang</i>	33
b. Musik atau Iringan Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	33
1. <i>Gendhing</i> pengiring Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	36
2. Alat Musik pengiring Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	39
c. Kostum Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	40
d. Rias Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	41
e. Desain Lantai.....	45
f. Tempat Pertunjukan.....	51
g. Tema	53
3. Perkembangan Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	54
a. Pertunjukan Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	56
b. Penari Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	56
c. Iringan Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	57
d. Kostum dan Rias Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	59
e. Tempat Pertunjukan Tari <i>Bedhaya Srigati</i>	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	----

LAMPIRAN	73
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Gending ketonggo pelog 6</i>	37
Gambar 2: <i>Gendhing ketawang langse pelog 6</i>	37
Gambar 3: <i>Gamelan Jawa</i>	39
Gambar 4: Kostum tari <i>dodot ageng</i> (pendapa).....	40
Gambar 5: Kostum tari <i>dodot ageng</i> (<i>pasenggrahan</i>)	41
Gambar 6: <i>Make up</i> pementasan <i>pasenggrahan</i>	43
Gambar 7: <i>Make up</i> pementasan pendapa.....	43
Gambar 8: Hiasan rambut pementasan <i>pasenggrahan</i>	44
Gambar 9: Hiasan rambut pementasan pendapa	44
Gambar 10: Pola lantai gerak <i>Kapang-kapang maju</i>	46
Gambar 11: Pola lantai gerak <i>Sembahan jengkeng</i>	46
Gambar 12: Pola lantai gerak <i>Ngembat</i>	47
Gambar 13: Pola lantai gerak <i>Golek langse</i>	47
Gambar 14: Pola lantai gerak <i>Golek langse 2</i>	48
Gambar 15: Pola lantai gerak <i>Golek langse 3</i>	48
Gambar 16: Pola lantai gerak <i>Golek langse 4</i>	49
Gambar 17: Pola lantai gerak <i>Sabetan</i>	49
Gambar 18: Pola lantai gerak <i>Ogek langse</i>	50
Gambar 19: Pola lantai gerak <i>Ogek langse 2</i>	50
Gambar 20: Pola lantai gerak <i>Kapang-kapang mundur</i>	51
Gambar 21: <i>Pasenggrahan</i> Srigati.....	52
Gambar 22: Pendapa Kabupaten Ngawi	52

Gambar 23: Rias di <i>pasenggrahan</i>	60
Gambar 24: Hiasan Rambut di <i>pasenggrahan</i>	60
Gambar 25: Kostum di <i>pasenggrahan</i>	61
Gambar 26: Pendapa Kabupaten Ngawi	56
Gambar 27: Rias <i>make up</i> tari <i>Bedhaya Srigati</i>	62
Gambar 28: Rias rambut tari <i>Bedhaya Srigati</i>	62
Gambar 29: Kostum tari <i>Bedhaya Srigati</i>	63
Gambar 30: <i>Gendhing Ketawang Langse Pelog 6</i>	77
Gambar 31: <i>Gendhing Ketonggo Langse Pelog 6</i>	78
Gambar 32: Penari <i>Bedhaya Srigati</i>	82
Gambar 33: Penari, Juru kunci, Pemusik, Koreografer tari <i>Bedhaya Srigati</i>	82
Gambar 34: Peneliti dengan Pemusik tari <i>Bedhaya Srigati</i>	83
Gambar 35: Peneliti dengan Koreografer tari <i>Bedhaya Srigati</i>	83
Gambar 36: Peneliti dengan Juru Kunci <i>Pasenggrahan Srigati</i>	84
Gambar 37: Peneliti dengan Penari <i>Bedhaya Srigati</i>	84
Gambar 38: Dalam <i>Pasenggrahan Srigati</i>	85
Gambar 39: Pintu Garbang menuju <i>Pasenggrahan Srigati</i>	85

KAJIAN KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA SRIGATI* KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR

**Oleh Irene Firmanila Puspita Sari
NIM 10209241043**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati* yang ada di Kabupaten Ngawi. Tari *Bedhaya Srigati* merupakan tari pembuka dalam upacara ritual *ganti langse* yang diadakan di Hutan Ketonggo Srigati setiap satu Suro (15 Muharam). Tari *Bedhaya Srigati* merupakan satu-satunya tari yang berfungsi sebagai tari upacara ritual.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Tari *Bedhaya Srigati*. Penelitian ini difokuskan kepada koreografi tari *Bedhaya Srigati* dan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah koreografi. Data diperoleh dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Tari *Bedhaya Srigati* semula tidak ada, tetapi wayang yang digerakkan oleh dalang wayang golek sebagai tari pembuka dalam acara *ganti langse* pada tahun 2009-2011; 2). Pada tahun 2012 atas ide Kanang (Bupati Ngawi), mulai tari *Bedhaya Srigati* ditarikan sebagai tari pembuka dalam upacara ritual *ganti langse* di Hutan Ketonggo Srigati dan di tarikan di *pasenggrahan* Srigati; 3). Pada tahun 2013 tari *Bedhaya Srigati* atas kehendak Bupati Ngawi mulai ditarikan sebagai tari penyambutan tamu yang berkunjung ke Kabupaten Ngawi; 4). Pada tahun 2014 sampai sekarang tari *Bedhaya Srigati* bisa ditarikan dalam upacara ritual *ganti langse* dan sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Ngawi; 5). Gerak tari *Bedhaya Srigati* menggunakan gaya Surakarta; 6). Kostum yang digunakan ialah menggunakan *dodot ageng* gaya Surakarta, rias yang digunakan ialah *paes ageng* gaya Yogyakarta; 7). *Gendhing* yang dipakai ialah *ketawang pelog* 6.

Kata kunci : Koreografi, *Bedhaya Srigati*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya seni berarti pula berkembangnya hasil karya seni yang dihasilkan oleh seniman. Karya seni yang diciptakan pun beragam dan banyak jenisnya. Salah satu karya seni tersebut adalah karya seni tari. Karya seni tari yang dihasilkan oleh koreografer banyak diminati oleh berbagai kalangan penikmat seni seperti penonton sekaligus orang awam. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya seni di berbagai tempat pertunjukan yang semakin banyak peminatnya. Dengan kenyataan ini, karya seni tari masih banyak diminati oleh penikmat seni.

Tari menurut Sedyawati (1998:52), adalah wadah kreatifitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang di dalamnya terdapat sistem pemaknaan, karena tari merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan. Artinya, walau tari tersebut diciptakan satu orang, namun dalam perkembangan tari mengalami perubahan akibat tingkah laku masyarakat secara kolektif terhadap tari tersebut. Oleh karenanya secara otomatis pemaknaannya secara kolektif pula, sesuai dengan sifat masyarakat pendukungnya. Keindahan, bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia (Wahyudiyanto, 2008:11)

Berdasarkan pola garapannya, tari-tarian di Indonesia dibagi menjadi tiga, yakni tari primitif, tari klasik, dan tari kreasi baru (Bagong Kussudiardja, 2000 :14). Tari primitif adalah tari yang amat sederhana, baik gerak, musik, rias, dan

busana serta tema di dalamnya. Semua itu dilakukan secara spontanitas, tidak ada peraturan atau hukum tertentu. Tari klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh dan berkembang di daerah keraton yang mempunyai hukum-hukum yang kuat. Adapaun tari kreasi adalah suatu jenis tari yang sudah dikembangkan tetapi masih berpijak pada gerak-gerak tradisi.

Bedhaya Srigati adalah salah satu karya tari klasik yang terdapat di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Di daerah Ngawi banyak terdapat tari yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Salah satu tari yang cukup terkenal di Kabupaten Ngawi adalah *Bedhaya Srigati*. Srigati adalah *pasanggrahan* (peristirahatan) Prabu Brawijaya ke-5, yakni raja terakhir Majapahit. Warga di daerah sekitar Srigati sengaja menjadikan tempat ini untuk meditasi dan mensucikan diri, karena di tempat ini ada *banyu tempuran* yakni pertemuan dua aliran sungai oleh yang warga sekitar dipercaya bisa mensucikan tubuh. Srigati sendiri ialah *pesanggrahan* atau *punden* di Hutan Ketonggo desa Babadan, Kabupaten Ngawi. *Pasanggrahan* Srigati dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa Prabu Brawijaya ke-5 menanggalkan baju kebesarannya di Srigati. Akhirnya masyarakat sekitar Srigati ingin menjaga patilasan peninggalan sang prabu dengan mengkramatkan tempat tersebut. Didalam *pasanggrahan* tersebut terdapat batu nisan yang didalamnya terdapat mahkota Prabu Brawijaya K-5, sebagai tanda Prabu Brawijaya pernah singgah di Srigati.

Di Srigati pada setiap tahunnya diadakan upacara ritual *ganti langse*, dimana upacara *ganti langse* ini ialah mengganti kain penutup batu nisan yang

diyakini sebagai petilasan Prabu Brawijaya ke-5. Pada upacara ritual *ganti langse* tari *Bedhaya Srigati* ditarikan sebagai tari pembuka.

Nama Srigati sendiri dijadikan sebagai nama sebuah tari karena Imam (koreografer) ingin menjadikan mengenalkan Srigati ke masyarakat lebih luas melalui tari . Tari ini merupakan satu-satunya tari yang berfungsi sebagai tari upacara ritual di desa Babadan. Hal menarik yang menjadi alasan penelitian tari *Bedhaya Srigati* adalah munculnya tari *Bedhaya Srigati* di Kabupaten Ngawi, khususnya di desa Babadan. *Bedhaya Srigati* merupakan tari upacara ritual *ganti langse* (mengganti kain mori) di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Ritual *ganti langse* ialah mengganti kain penutup batu nisan yang diyakini sebagai petilasan Prabu Brawijaya ke-5. Tari ini menjadi menarik karena satu-satunya tari ritual di Kabupaten Ngawi, dan selama ini belum ada yang meneliti. Penelitian ini bisa untuk acuan atau pedoman penelitian untuk selanjutnya, khususnya dengan materi tema *Bedhaya Srigat* kabupaten Ngawi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat berbagai masalah, fokus masalah dalam penelitian ini ialah Kajian koreografi dan perkembangan tari *Bedhaya Srigati* di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana koreografi dan perkembangan tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

D. Tujuan penelitian

Terkait dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah mendiskripsikan kajian koreografi yang ada dalam tari *Bedhaya Srigati* di Kabupaten Ngawi Jawa Timur yang meliputi gerak, iringan/musik, kostum dan tata rias, desain lantai, tema, serta tempat pertunjukan.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1). Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian tradisional di Indonesia khususnya Kabupaten Ngawi. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang seni.

2). Manfaat secara praktis

- a). Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam mengkaji kesenian daerah, serta dapat dikembangkan sebagai bahan acuan dalam pengajaran seni dan budaya, khususnya kebudayaan tradisional.
- b). Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan dalam mengembangkan karya tari tradisional di sekitarnya.

- c). Bagi Pemerintahan Kabupaten Ngawi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan kesenian, khususnya kesenian tradisional.
- d). Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan motivasi untuk lebih mengembangkan dan melestarikan lagi tari *Bedhaya Srigati*.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

- a) Kajian adalah aktifitas yang dilakukan dengan metode ilmiah terhadap objek tertentu sehingga dapat dihasilkan pengertian mendalam tentang objek tersebut.
- b) Koreografi ialah proses perencanaan, penyelesaian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.
- c) Tari *Bedhaya Srigati* adalah tari yang ditarikan oleh sembilan penari wanita, tari *Bedhaya* ini hanya ditarikan pada upacara ritual *nyuek mori* di Srigati, tepatnya jatuh pada tanggal 15 Muharram (5 Suro). *Bedhaya Srigati* ditarikan setahun sekali, dengan gaya tari Surakarta. Kostum yang dikenakan *Bedhaya Srigati* adalah kain batik yang dikenakan menyerupai *dodot ageng*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Tari

Istilah koreografi mulai dikenal sekitar tahun 1950, ketika pemerintah Republik Indonesia mulai giat mengirim misi kesenian ke luar negeri. Istilah koreografi berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal, dan kata *grapho* yang berarti catatan. Jadi apabila hanya diartikan makna kata-katanya saja, koreografi berarti catatan tentang tari (Soedarsono, 1976:13). Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.

Di Indonesia beragam suku bangsanya, hal ini juga mempengaruhi lahirnya tari-tari daerah di dalamnya. Hal ini juga yang menyebabkan Indonesia banyak mempunyai kekayaan seni pertunjukan yang banyak ragamnya. Tari ini terdiri dari yang paling sederhana yakni, tari Kalimantan seperti tari Pemburu, tari Giring-Giring, tari Hudoq, sedangkan tari Papua yakni, tari Yosfan, tari Perang, tari Lenso, adapun tari NTT yakni, tari Bidu, tari Cerana, tari Likurai, sampai kepada yang sangat sulit yaitu tari Jawa yaitu tari *Bedhaya* dan *Srimpi*, dan Bali yakni tari Panji Semirang, tari Jenger (Soedarsono, 2010 : 7). Namun perlu diperhatikan bahwa tari yang sederhana sebenarnya kalau diamati dan dinikmati secara cermat mempunyai nilai artistik yang khas. Berdasarkan uraian di atas pola garapan tari-tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu

tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1977: 28-29). Tari tradisional berdasarkan atas nilai artistik garapannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif adalah jenis-jenis tari yang mempunyai kesederhanaan dalam bentuk-bentuk gerak, iringan, kostum, rias, tata panggung, serta perlengkapan menari dan mempunyai nilai magis atau sakral. Tari rakyat adalah jenis tari yang masih berpijak pada budaya tradisional atau masih bertumpu pada unsur-unsur primitif. Tari *Bedhaya Srigati* termasuk pada tari rakyat karena berkembang di kalangan rakyat.

2. *Bedhaya*

Salah satu tari yang berkembang di Indonesia khususnya di keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah *Bedhaya*. *Bedhaya* ialah tari yang ditarikan oleh sembilan orang penari wanita, yang terdiri dari *endhel pajeg*, *batag*, *gulu*, *dhadha*, *bunthil*, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedhalan ngajeng*, *endhel wedhalan wingking*, yang biasanya ditarikan di kalangan keraton sebagai sarana upacara ritual peringatan kenaikan tahta raja (Sumandiyo Hadi, 2012: 56-59).

Adapun salah satu fungsi tari yaitu, sebagai tari upacara. Tari upacara adat ialah suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral (Sumandiyo, 2012: 46). Secara garis besar fungsi tari sebagai ritual memiliki

ciri-ciri khas, yaitu 1). Tempat yang dipakai untuk pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* biasanya tempat tertentu ; 2). Hari yang digunakan untuk pementasan tari *Bedhaya Srigati* biasanya adalah hari yang sudah ditentukan yakni pada malam 1 Suro (15 Muharram) ; 3). Penari dalam pertunjukan *Bedhaya Srigati* biasanya yang tidak dalam keadaan datang bulan (menstruasi) ; 4). Sebelum pementasan tari *Bedhaya Srigati* dipentaskan biasanya juru kunci sudah menyiapkan sesaji yang dibutuhkan berupa tumpeng lengkap dengan bunga setaman ; 5). Tujuan tari pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* ini hanya sebagai tari pembuka dalam acara *ganti langse* di Hutan Ketonggo ; dan 6). Juru kunci juga membacakan maksud dan tujuan serta membaca doa (Soedarsono,2010:126).

Tari di Indonesia banyak sekali ragamnya, setiap daerah memiliki tari khas masing-masing yang merupakan warisan leluhur dan terus dilestarikan sampai sekarang. Adapun salah satu tari *Bedhaya* juga merupakan tari yang berkembang di daerah keraton Yogyakarta dan Surakarta yang masih terus dilestarikan sampai sekarang karena sebagai warisan budaya. Tari *Bedhaya* ialah tari yang sakral dan memiliki ciri khusus. Ciri khusus tari *Bedhaya* diantaranya ialah jumlah penari *Bedhaya* berjumlah sembilan, penari *Bedhaya* semua adalah wanita, rias penari satu dengan satunya sama karena tari *Bedhaya* tidak ada penokohan, gerak *Bedhaya* sangat halus dan simbolis, *Bedhaya* hanya ditarikan saat-saat tertentu untuk memperingati hari besar, penyajiannya harus didahului dengan suatu upacara tersendiri, *gendhing* pengiringnya adalah *gendhing ketawang*, disamping itu ceritanya bersifat religius magis. Pada tari *Bedhaya Srigati* dalam pementasannya juga memperhatikan hari, tempat, penari, sesaji,

dan maksud diselenggarakannya upacara *ganti langse* tersebut, karena upacara *ganti langse* ini merupakan upacara yang disakralkan di Srigati (Supardjan dan I Gusti, 1982: 96) .

Dalam Upacara Ritual setiap daerah mempunyai tari yang khas dan berbeda-beda menurut daerah masing-masing. Salah satu tari khas kota Ngawi adalah tari *Bedhaya Srigati*. Tari ini digunakan sebagai tari pembuka dalam acara upacara adat *ganti langse* (mengganti kain mori). Tari ini ditarikan setahun sekali pada malam suro di alas ketonggo Srigati Kabupaten Ngawi. Tari ini di tarikan sebagai pembukan dalam acara *ganti langse* tersebut.

3. Koreografi

Koreografi/komposisi tari berasal dari kata Yunani yaitu *choreia* yang berarti tari kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan penyelesaian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Sumandiyo Hadi, 2012: 1). Istilah koreografi untuk menyebut sebuah komposisi/garapan tari bagi kalangan seniman tari khususnya di wilayah nusantara.

Tari juga terlihat indah apabila unsur-unsur tari terlibat di dalamnya. Dalam penyajian tari ada beberapa unsur-unsur pendukung yang harus diperhatikan agar tari yang disajikan bisa terlihat bagus dan berkualitas. Unsur-

unsur tari tersebut ialah meliputi gerak, iringan/musik, desain lantai, tempat pertunjukan, tema, dan perlengkapan (Wahyudianto, 2008: 14).

a). Gerak

Gerak adalah anggota badan yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerakan ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiardja, 1981: 16). Lebih jelas diutarakan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono, 1977:15). Gerak dalam seni tari mempergunakan anggota badan manusia, bagian-bagian seperti jari-jari, pergelangan tangan dan sebagainya yang dapat bergerak sendiri atau bergabung dengan yang lain. Gerak secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi ialah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit. Contoh gerak maknawi *ukel tawing, ngilo asto, trisik*. Adapun gerak murni yakni gerak yang fungsinya semata-mata untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu. Gerak murni ini tidak mempunyai maksud yang khusus tetapi sebagai penghias tarian sehingga tampak lebih indah.

Gerak yang dilakukan oleh penari *Bedhaya Srigati* banyak menggunakan gerak murni dibandingkan gerak maknawi. Akan tetapi gerakan yang dilakukan penari *Bedhaya Srigati* ini menggunakan gerak-gerak sederhana dan memperlihatkan keindahan estetika gerak untuk dilihat penonton dan gerakan yang ditunjukkan terkesan ada kerjasama atau kekompakan oleh penari *Bedhaya*

Srigati. Gerakan penari ini menggunakan gerakan yang lemah lembut, *sembahan*, *pacak gulu*, *ogek lambung*, *seblak sampur* pada tari *Bedhaya Srigati*.

b). Iringan/Musik

Musik dengan tari merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan dan saling mengisi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1977: 46). Musik dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni musik *insternal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* musik yang berasal dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan musik *eksternal* adalah musik yang berasal dari luar diri manusia. Musik sebagai pengiring tari mempunyai empat (empat) fungsi antara lain, 1). pengiring tari, 2). pemberi suasana, 3). ilustrasi, dan 4). desain dramatik. Musik yang digunakan untuk mengiring tari-tari Jawa pada umumnya menggunakan gamelan. Iringan yang digunakan pada tari *Bedhaya Srigati* ialah musik eksternal dan musik internal, musik eksternal yaitu gamelan Jawa, sedangkan musik internal yaitu suara sinden.

c). Rias dan Busana

Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi rias adalah perwujudan karakter, maka penampilan secara fisik menjadi perhatian yang khusus (Wahyudianto, 2008: 27). Riasan yang digunakan dalam tari kreasi baru, tari-tari klasik seperti *wayang wong*, *srimpi* maupun *bedaya*, memiliki patokan baku tersendiri dalam segi riasnya. Setiap goresan warna yang dipakai memiliki makna tersendiri dan keunikan tersendiri.

Busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam pertunjukan tari (Wahyudianto, 2008: 27). Pakaian atau perlengkapan (aksesoris) yang berfungsi untuk mewujudkan peranan yang diinginkan dan dikenakan di dalam pentas. Disamping itu, busana atau kostum berfungsi untuk membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Artinya ketika penari keluar, kostum sudah mewujudkan siapa dia sesungguhnya. Tarian yang mengambil cerita wayang atau tari klasik berbeda dengan kostum untuk tarian kreasi baru. Bentuk dan warna kostum telah memiliki ketentuan khusus yang disesuaikan dengan karakter tokoh. Tata rias dan busana pada tari *Bedhaya Srigati* menggunakan *paes ageng* gaya Yogyakarta. Pada tari ini penari menggunakan rias yang sama, adapun tata busana yang digunakan pada tari *Bedhaya Srigati* menggunakan kostum kain batik yang dibentuk menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta.

d). Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar, yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung lembut tetapi lemah. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, samping atau serong diagonal. Selain itu garis dapat dibuat menjadi desain V, desain segitiga, segiempat, huruf T, dan sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat garis lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, serta dapat dibuat desain lengkung ular, spiral, lingkaran, angka 8, dan sebagainya (Soedarsono, 1977: 42-43).

e). Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang dipakai untuk pementasan atau pertunjukan, bisa di panggung, *pendhopo*, *stage proscenium*, bisa juga berupa arena, dan sebagainya. Misalnya saja bentuk arena setengah lingkaran, arena bentuk tapal kuda, arena bentuk U, arena bentuk lingkaran, arena bentuk L, arena bentuk bujur sangkar (Padmodarmoyo, 1983: 20). Kegiatan-kegiatan tari selalu berkaitan dengan tempat, dan tidak sembarang tempat dapat digunakan untuk pertunjukan tersebut pada umumnya berbentuk ruang datar, terang dan mudah dilihat dari tempat penonton. Pada tari *Bedhaya Srigati* menggunakan bentuk arena di lapangan terbuka dengan tujuan penonton dan penari terkesan akrab, karena penonton melihat pertunjukan dengan mengelilingi arena pertunjukan. Karena tari *Bedhaya Srigati* tari klasik pertunjukannya pun di daerah tertentu, sehingga penonton bisa menikmati pada saat tari ini ditarikan di Srigati atau pendapa.

f). Tema

Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi sangat penting dalam menari. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari. Tema dapat diambil dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita kepahlawanan (Soedarsono, 1977 : 53). Tema dalam tari merupakan sebuah konsep awal seorang koreografer dalam menciptakan sebuah garapan tari yang baru dan sesuai dengan judul yang dibuat.

La Meri (1986: 83) mengemukakan ada lima tes untuk tema antara lain 1). nilai budaya yang terungkap, 2). dapatkah tema itu ditarikan, 3). efek sesaat dari tema itu kepada penonton apakah menguntungkan, 4). perlengkapan teknik tari dari penata tari untuk penarinya, dan 5). fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, dan *sound system*. Tema yang terdapat dalam tari *Bedhaya Srigati* ialah tema religi (penyebaran agama) yakni dimana Parbu Brawijaya ke-5 menghindari Raden Patah (anak Parbu Brawijaya ke-5), karena Raden Patah ingin Prabu Brawijaya ke-5 memeluk agama islam sedangkan pada saat itu Prabu Brawijaya ke-5 memeluk agama hindu. Pada masa pelariannya Prabu Brawijaya ke-5 menuju ke Gunung Lawu dan berhenti untuk beristirahat di Srigati, di Srigati Prabu Brawijaya ke-5 menanggalkan baju kebesarannya mengganti dengan baju biasa. Prabu Brawijaya ke-5 melanjutkan pelariannya ke Gunung Lawu dan muksa disana. Selama pelariannya Prabu Brawijaya ke-5 membangun candi, diantaranya Candi *Sukuh*, Candi *Ceto* di Kabupaten Karanganyar. Candi yang dibangun oleh Prabu Brawijaya ke-5 belum semua selesai pembangunannya karena sebelum candi itu sempurna Raden Patah mengetahui keberadaannya, sehingga sang prabu meneruskan perjalanan ke Gunung Lawu dan muksa (mengilang tanpa jejak) disana (wawancara tanggal 14 September 2014).

4. Perkembangan

Soedarsono (1977: 29-32) menjelaskan bahwa pada zaman modern tari mengalami kebebasan dalam cara mengungkapkan teknik gerak di atas pentas

serta penyajiannya. Penyajian tari semakin kompleks yang merupakan ciptaan tari kreatif dan tari sebagai sarana berprestasi, memperbaharui tari hal itu seperti pada tari *Bedhaya* di Kabupaten Ngawi.

Tari *Bedhaya Srigati* semula dibawakan oleh dalang wayang golek dan wayangnya hanya satu. Tari *Bedhaya Srigati* muncul karena adanya ide kreatif dari Kanang (Bupati Ngawi). Tari *Bedhaya Srigati* merupakan tari ritual di Kabupaten Ngawi, tari ini dibawakan pada upacara ritual *ganti langse* yang dipentaskan di *pasenggahan* Srigati. Pada zaman primitif sampai sekarang masih terdapat seni pertunjukan difungsikan sebagai kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan seni pertunjukan itu secara fungsional struktural diciptakan secara estetis bukan semata-mata sebagai tontonan yaitu pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau alat yang bersifat sakral (Sumandiyo, 2012;47). Upacara ini merupakan peristiwa penting karena terjadi setahun sekali pada malam satu suro. Dalam upacara *ganti langse* ini ditampilkan tari *Bedhaya Srigati* yang berfungsi sebagai tari pembuka. Kehadiran tari *Bedhaya Srigati* berfungsi sebagai sarana upacara *ganti langse*, karena syarat dengan symbol-simbol yang memiliki makna atau nilai keteguhan atau legalitas seorang raja.

Tari *Bedhaya Srigati* diciptakan tahun 2009 yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Tari ini ditarikan oleh *wayang golek*, wayang yang terbuat dari kayu. Tari ini juga belum terlalu dikenal oleh masyarakat di kabupaten Ngawi. Pada dasarnya tari ini untuk pembuka pada upacara *ganti langse* pada malam satu suro di alas ketonggo Srigati. Tari *Bedhaya Srigati* ini

pun penyajiannya tidak terlalu lama sekitar sepuluh menit karena untuk tari pembuka.

Dalam perkembangannya tari *Bedhaya Srigati* tahun 2012, Kanang (Bupati Ngawi) munculah ide supaya *Bedhaya Srigati* ini ditarikan oleh manusia, semenjak itu tari *Bedhaya Srigati* ditarikan oleh manusia pada upacara ritual *ganti langse* di Srigati di samping itu bisa menambah kesakralan dari upacara *ganti langse* tersebut. Tari ini dikemas melalui gerakan yang anggun dan lemah lembut sehingga tari *Bedhaya Srigati* memunculkan kesan tari yang agung dan sakral.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Sueryo Budaya Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, yang merupakan sentral latihan tari *Bedhaya Srigati*. Letak geografis Kabupaten Ngawi dikelilingi oleh beberapa kabupaten diantaranya Ngawi Utara berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora (Provinsi Jawa Tengah), Ngawi Timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Ngawi Selatan berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan, Ngawi Barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen (Provinsi Jawa Tengah). Untuk memasuki setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, hal-hal yang akan dilakukan, waktu yang akan dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, dan (3) melakukan pengambilan data dengan berkerja sama secara baik dengan para informan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koreografi pada tari *Bedhaya Srigati* di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Data tentang koreografi tari *Bedhaya Srigati* ditelusuri untuk mencapai kebenaran pada informan koreografi tari *Bedhaya Srigati*. Penulis menganalisis persoalan yang ada dan

mendeskripsikan permasalahan mengenai kajian koreografi *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2011: 11) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yakni hasil wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya penari, pemusik, koreografer atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tari *Bedhaya Srigati* sebagai bentuk pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan bentuk koreografi tari *Bedhaya Srigati* yang terjadi pada objek material penelitian.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara catatan lapangan wawancara dengan penari, koreografer, pemusik, foto tari *Bedhaya Srigati*, *recorder* berupa rekaman wawancara dengan narasumber, dokumentasi pribadi berupa catatan sejarah hingga gerak tari, catatan atau memo yang berkaitan dengan penelitian, dan dokumentasi resmi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Ngawi (Moleong, 2011:11). Setelah mendapat data peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan mengumpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban rumusan masalah. Peneliti

diharapkan dapat mendiskripsikan tentang kajian koreografi tari *Bedaya Srigati* Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati* di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas para informan yang dijadikan sebagai nara sumber penelitian. Para informan tersebut terdiri dari koreografer, penari, pencipta lagu, serta nara sumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ngawi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi Langsung

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasif (*participant observation*). Dalam observasi berpartisipasi (*participant observation*) peneliti ikut pada kegiatan sehari-hari dengan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai nara sumber data penelitian (Sugiono, 2013: 64). Tujuan dari observasi berpartisipasi (*participant observation*) adalah untuk memperoleh data secara lengkap dan mendalam dengan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Proses kegiatan ini

ditetapkan pada ketelitian kejadian. Peran serta peneliti yang menuntut harus lebih aktif, sebab informasi yang diperoleh tidak hanya dicatat saja, tetapi peneliti menggunakan alat untuk membantu proses penyusunan laporan.

2. Wawancara Mendalam

Panduan wawancara mendalam digunakan peneliti dalam melakukan wawancara dengan ketua kepala desa, penari, pemusik, tokoh kesenian serta tokoh masyarakat Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Panduan wawancara mendalam berisi catatan-catatan kecil yang berupa daftar pertanyaan dalam garis besar tentang materi yang akan diteliti. Untuk wawancara mendalam ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera video, *recorder* dan alat tulis. Dalam penelitian mendalam peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang lebih dari satu kali sehingga peneliti bisa memperoleh data yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggabungkan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, agar penulis mendapatkan informasi yang maksimal untuk diolah dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada responden yang dikaitkan yaitu, pimpinan sanggar tari terdiri dari penata tari dan penata musik yang memberikan materi tentang aspek bentuk pentunjukan tari *Bedhaya Srigati*, generasi penerus yang terdiri dari penari dan pemusik tari *Bedhaya Srigati* di Kabupaten Ngawi.

3. Pedoman Dokumentasi

Paduan studi dokumentasi digunakan peneliti untuk menjangkau data dari dokumen-dokumen yang berupa foto-foto latihan tari di Pendapa Kabupaten Ngawi , rekaman audio visual tentang tari *Bedhaya Srigati* pentas pada tahun 2009 sampai sekarang dan dokumen-dokumen penting lainnya yang berupa data statistika yang di peroleh dari Lembaga Statistik Kabupaten Ngawi dan keberadaan masyarakat Ngawi. Dalam studi dokumentasi ini peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis. Dokumentasi penelitian didapatkan melalui data tertulis dan data tidak tertulis wawancara kepada narasumber tari *Bedhaya Srigati* yakni penari, pemusik, koreografer, video, dan rekaman tari *Bedhaya Srigati*. Adapun data juga diperoleh melalui data pribadi narasumber serta foto-foto latihan dan foto pentas di *pasenggrihan* dan di Pendapa Kabupaten Ngawi.

F. Teknik analisis data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pencatatan, kriteria pemilihan sesuai objek kajian tentang koreografi tari *Bedhaya Srigati*. Selain itu reduksi data dilakukan dengan memilah-milah dari data yang diperoleh untuk mencocokkan data yang sesuai dan tidak sesuai dengan melakukan

analisis data dan reduksi data. Adapun salah satu hal reduksi data mengenai sejarah tari *Bedhaya Srigati*, maka peneliti mengambil data dengan metode wawancara, dari wawancara yang dilakukan tidak langsung percaya, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber yang mengetahui sejarah tari . Setelah itu, data dipilih dengan kesesuaian yang peneliti harapkan.

2. Penyajian data

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, peneliti melakukan reduksi dengan melakukan tahapan secara lanjut secara deskriptif. Dengan data yang diperoleh secara keseluruhan mengenai koreografi tari *Bedhaya Srigati*. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan pembagian data sesuai topik wawancara.

3. Penyusunan Kesimpulan

Setelah semua data yang dipilih dan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan sebuah hasil penelitian dan menarik kesimpulan agar ada kebermaknaan data yang telah diperoleh secara khusus. Kesimpulan disesuaikan tiap pembahasan yaitu sejarah, kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati*, dan 7 elemen pertunjukan yaitu, gerak, desain lantai, musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan properti.

G. Triangulasi

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan data diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu sendiri dari kriteria yang diperiksa

dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Adapun ikhtisar tersebut salah satunya adalah kredibilitas (derajat kepercayaan), yaitu dengan teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi (Moleong, 2011:326)

Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut (Moleong, 2011:330). Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan kevaliditasan dalam penafsiran data. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diperoleh dengan metode observasi yaitu mengamati langsung objek penelitian yang berupa aspek koreografi dalam tari *Bedhaya Srigati*. Wawancara dengan beberapa responden yang paham dengan melihat gerakan dua *Bedhaya Srigati* dan *Penthul Melikan* untuk membandingkan dua data melalui video. Dokumentasi tari *Bedhaya Srigati* yang berupa foto-foto atau gambar pementasan tari di pendapa dan *pasenggrahan*. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini akan terjawab secara sistematis dan bertanggung jawab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Tari *Bedhaya Srigati*

Srigati adalah tempat *pasenggrahaan* (tempat peristirahatan) Prabu Brawijaya ke-5 di Kabupaten Ngawi yang dikramatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Ketonggo Srigati. Tidak jarang orang datang ke Srigati untuk mensucikan diri dan meditasi. *Pasenggrahan* ini ramai dikunjungi pada malam 1 Suro, karena tanggal itu biasanya digunakan untuk mensucikan diri dalam menyambut tahun yang baru. Lokasinya sendiri berada di tengah Hutan Ketonggo, daerah ini masih *wingit*, karena masih banyak hal-hal aneh yang terjadi disekitar Srigati. *Pasenggrahan* ini berbentuk *punden* di dalam rumah yang diselimuti kain mori. Di dalam *punden* terdapat tanah gundukan, yang diyakini oleh masyarakat semakin tinggi gundukan tersebut maka semakin baik efeknya untuk Kabupaten Ngawi. Adapun di dalam *punden* juga terdapat patung yang menyerupai Prabu Brawijaya ke-5 yang terbuat dari kayu.

Pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 15 Muharram mulai diadakan upacara *ganti langse* (mengganti kain mori) di Srigati, sebagai penghormatan dan menjaga napak tilas Prabu Brawijaya ke-5. Acara ini yakni mengganti kain mori yang melingkari *punden* dengan kain mori yang baru. Acara ini diawali dengan tari pembuka yakni *Bedhaya Srigati*, diteruskan acara *ganti langse* (mengganti kain mori) setelah itu wayangan semalam suntuk. Sebelum acara

dimulai biasanya kepala desa dan masyarakat daerah Srigati menyiapkan sesaji untuk acara pergantian kain mori ini. Acara dihadiri oleh petinggi Kabupaten Ngawi. Selain itu Bupati Ngawi sangat mendukung atas terselenggaranya acara ini, harapan agar budaya tari daerah tetap terjaga.

Pada tahun 2009 tari *Bedhaya Srigati* dibawakan oleh dalang wayang golek, sebagai tari pembuka pada acara *ganti langse*. Tari *Bedhaya Srigati* khusus dibuat karena Bupati Ngawi menghendaki agar tari ini ditarikan oleh manusia, karena ingin memunculkan aura kesakralan dari upacara *ganti langse*. Orang lain pun juga mengetahui dan tertarik ke Srigati untuk menyaksikan acara *ganti langse* tersebut. Hal ini dikarenakan acara *ganti langse* ini adalah acara tahunan yang di adakan kabupaten Ngawi.

Adapun perkembangan tahun 2012 tari ini mulai ditarikan oleh manusia. Gerak tarinya ialah gaya Surakarta gerak-gerak yang dipakai merupakan gerak murni yakni tanpa pemaknaan gerak, kostum tari *Bedhaya Srigati* menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta, sedangkan riasnya menggunakan *paes ageng* gaya Yogyakarta. Pada acara *ganti langse* tari ini dikemas secara praktis dengan durasi yang tidak terlalu lama, maka dari itu tari *Bedhaya Srigati* ini disajikan tidak terlalu lama. Tari ini digunakan sebagai tari pembuka pada acara *ganti langse* di Srigati.

Alasan mengapa penelitian ini tentang kajian koreografi *Bedhaya Srigati*, karena belum ada yang meniti, dan tari ini masih tergolong baru. Peneliti berharap dengan hasil penelitian supaya masyarakat Kabupaten Ngawi mengetahui keberadaan tari *Bedhaya Srigati* dan juga ikut melestarikan budaya

yang sudah ada. Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada koreografi tari *Bedhaya Srigati*

2. Koreografi *Bedhaya Srigati*

a). Gerak tari *Bedhaya Srigati*

Setiap daerah mempunyai ciri ragam gerak yang berbeda-beda, pada tari *Bedhaya Srigati* ragam gerak berpijak pada tari gaya Surakarta. Pada tari gaya Surakarta mempunyai ciri gerak yakni seperti *debeg gejug*, *ogek lambung*, *ngembat*, *golek iwak*. Tari *Bedhaya Srigati* disini menggunakan ragam tari gaya Surakarta. Uraian ragam gerak tari *Bedhaya Srigati* adalah sebagai berikut.

Uraian gerak tari *Bedhaya Srigati*

No	Nama Ragam	Uraian	Hitungan
1	<i>Kapang-kapang maju</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jalan berlahan-lahan secara berurutan bersama ke depan, posisi lengan lurus disisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ketubuh. Jari-jari <i>ngithing</i>. Tubuh tegak kepala lurus ke depan pandangan mata lurus ke bawah kira-kira 3x tinggi badan penari. 	Dilakukan 5x8
2	<i>Debeg gejug</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki <i>debeg gejug</i> buang samparan Proses duduk sila 26entia, ke dua tangan sedakep ditengah sila, dengan tangan kanan di atas tangan kiri. 	Dilakukan 1-2 Hitungan 3-8
3	<i>Sembahan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki ditekuk duduk sila, badan <i>ndegek</i>, 	Hitungan 1-8 proses sembahsan

		<p>pandangan menghadap ke depan telapak tangan bertemu di depan hidung, dengan posisi lengan menyiku.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Mangklungan</i> tangan kanan kiri kepala manggut ke depan 	Hit.5
4	<i>Jengkeng</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki berlutut kanan ditaruh dilantai, lutut kiri di angkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan, punggung harus tegak, tangan kanan <i>ngithing</i> di atas paha sedangkan tangan kiri <i>ngrayung</i> di atas lutut. Sambil menata sampur • <i>Debeg gejug</i> kanan • <i>Sindet</i> 27entia (kedua tangan di depan pusar tangan kanan ukel mlumah di atas tangan kiri, lalu tangan 27entian, tangan kiri ngrayung di depan pusar lalu tangan kanan seblak sampur) 	<p>Hitungan 6-8</p> <p>Hitungan 1-4 Hitungan 5-8</p>
5	<i>Ngembat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi badan <i>ndhegeg</i> tangan kanan ambil sampur, tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> sebelah kiri. Badan dibawa <i>ngleyek</i> ke kanan sambil tangan membuka sampur. Lalu tangan kanan <i>nyiku</i> badan <i>ngleyek</i> ke kiri dan tolehan 	Dilakukan 2x8

		juga mengikuti waktu badan <i>ngleyek</i> menoleh ke kiri. Setelah itu badan kembali <i>ngleyek</i> ke kanan dan <i>cul</i> sampur di lepas. Tangan kanan <i>ngembat</i> lagi dan diakhiri dengan tangan kanan <i>mentang</i> .	
6	<i>Golek langse</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki kanan <i>jijit</i> di belakang, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>puser</i>, tangan kanan dibawah kedepan memutar setengah lingkaran. Kedua tangan bertemu di depan <i>puser</i>, tangan kanan <i>ukel mlumah</i>, lalu gantian tangan <i>ukel mlumah</i>, tangan kiri kembali <i>ngrayung</i> lalu tangan kanan seblak sampur. Dilakukan secara bergantian. 	<p>Hitungan 1-2</p> <p>Hitungan 3-4</p> <p>Hitungan 5-6</p> <p>Hitungan 7-8 (Dilakukan 5x8)</p>
7	<i>Ogek langse</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki <i>tanjak</i> badan <i>ndhegeg</i> posisi tangan kanan <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> lalu tangan kiri <i>ukel</i> di samping alis sebelah kanan, diikuti gerakan pinggang ke kanan dan ke kiri dilakukan secara bergantian. Lalu tangan turun 	<p>1-dua-a</p> <p>3-em-pat</p> <p>5-8</p>

		<i>ngembat</i> lalu <i>menthang</i> kanan, pandangan ikut ke kanan.	(Dilakukan 3x8)
8	<i>Kapang-kapag mundur</i>	<ul style="list-style-type: none"> kaki berjalan berlahan-lahan secara berurutan menapak yang satu dengan yang lain. Posisi lengan lurus disisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ke tubuh atau ke belakang, jari-jari <i>ngithing</i>, kepala lurus ke depan. 	Dilakukan 4x8

Gerak adalah sebuah tata hubungan aksi, usaha dan ruang yang tidak satupun di aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih bisa mendapatkan penekanan dari lainnya (Smith,1985: 43). Lebih jelas diutarakan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono,1977: 15). Gerak secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi ialah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit. Contoh gerak maknawi *ukel tawing, ngilo asto, trisik*. Adapun gerak murni yakni gerak yang fungsinya semata-mata untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu. Gerak murni ini tidak mempunyai maksud yang khusus tetapi sebagai penghias tarian sehingga tampak lebih indah (Supardjan, 1982: 10-11).

Gerak yang dilakukan oleh penari *Bedhaya Srigati* banyak menggunakan gerak murni dibandingkan gerak maknawi, akan tetapi gerakan yang dilakukan

penari *Bedhaya Srigati* ini menggunakan gerak-gerak sederhana dan memperlihatkan keindahan estetika gerak untuk dilihat penonton dan gerakan yang ditunjukkan terkesan ada kerjasama atau kekompakan oleh penari *Bedhaya Srigati*. Menurut Imam (koreografer tari *Bedhaya Srigati*) gerakan penari ini menggunakan gerakan yang lemah lembut, *kapang-kapang*, *sembahan*, *jengkeng*, *golek iwak*, *ogek lambung*, *kapang-kapang* pada tari *Bedhaya Srigati*.

Adapun ragam gerak pada tari *Bedhaya Srigati* adalah sebagai berikut :

1). *Kapang-Kapang*

Gerakan berjalan perlahan-lahan dan berjalan berurutan yang satu dengan yang lain. Posisi lengan lurus disisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ke tubuh atau ke belakang, jari-jari *ngithing*. Tubuh tegak kepala lurus ke depan dengan pandangan mata ke bawah, dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini digunakan saat penari akan memasuki *punden* atau *pasenggrahan* Srigati untuk memulai tari *Bedhaya Srigati* maupun keluar dari *punden* atau *pasenggrahan* setelah selesai menari.

2). *Sembahan*

Sembahan merupakan salah satu ragam gerak dalam tari klasik gaya Surakarta yang selalu dilakukan di awal dan di akhir tari. *Sembahan* lengkap dalam tari klasik Surakarta dilakukan sebanyak 2 kali yakni, *sembahan sila* dan *sembahan jengkeng*. *Sembahan* dalam tari klasik gaya Surakarta bertujuan untuk menghormati raja. Apabila *sembahan* dilakukan oleh seorang penari yang menari di luar lingkungan keraton, maka *sembahan* tersebut bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua atau dituakan. Dalam gerak *sembahan* duduk

bersilang kaki atau sila, telapak tangan menangkap di depan wajah. Tangan perlahan turun setinggi dada, lalu telapak tangan dipisahkan dengan tangan masing-masing diletakkan di atas lutut kiri dan paha kanan (*seleh*). Setelah itu berganti gerak yakni dari duduk bersila menjadi berlutut (*jengkeng*), mengibaskan sampur kanan ke belakang, sementara masih memegang ujung sampur itu dengan ujung-ujung jari. Lengan kanan bergerak ke samping, siku dan pergelangan tangan perlahan dilipat. Kepala berpaling berpaling ke kiri, lalu lengan kanan perlahan direntangkan, sementara itu kepala berpaling ke kanan ketika lengan sepenuhnya terentang, sampur dijatuhkan. Lengan kanan yang melipat dan merentang diulang tanpa sampur, dan dengan tempo lebih lambat, sekitar dua kali lebih lambat dari sebelumnya. Sampur diambil dengan tangan kanan, dan di lempar ke depan di muka lutut (*ngapyuk*), ketika bagian atas tubuh condong ke depan. Serentak dengan itu tangan kiri juga di putar ke depan, dengan telapak tangan menghadap ke atas. Lalu tangan kanan di tarik ke belakang dengan memegang sampur (*nglayang*). Sementara tangan kiri diputar kembali, dan lengan kiri sepenuhnya direntang. kepala mula-mula di putar ke depan, lalu tangan kanan ditarik maju. Sementara itu tubuh condong ke samping kanan , kedua tangan diputar ke depan di depan lutut. Kedua tangan diputar kembali, sampai telapak tangan menghadap ke lantai. Kepala turun dengan gerakan memutar (*lenggut*) diikuti dengan sembahan lagi. Akhirnya kedua tangan turun ke lutut dan paha. Dalam tari *Bedhaya Srigati sembahan* digunakan untuk menghormati *pasanggrahan* yang di sakralkan oleh warga sekitar Srigati.

3). *Jengkeng*

Gerak *Jengkeng* adalah salah satu gerak yang dilakukan setelah *sembahan*. Gerakan yang dilakukan sebelum mengawali ragam gerak awalan. Gerakan ini ialah sikap berlutut, lutut kanan ditaruh dilantai, lutut kiri di angkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan, punggung harus tegak. Tangan kanan *ngthing* di atas paha sedangkan tangan kiri *ngrayung* di atas lutut.

4). *Ngembat*

Posisi badan *ndhegeg* tangan kanan ambil sampur, tangan kiri *ngithing* di *cethik* sebelah kiri. Badan dibawa *ngleyek* ke kanan sambil tangan kanan membuka sampur. Lalu tangan kanan nyiku badan *ngleyek* ke kiri dan tolehan juga ngengikuti waktu badan ngelek menoleh ke kiri. Setelah itu badan kembali lagi *ngleyek* ke kanan dan cul sampur di lepas. Tangan kanan *ngembat* lagi dan dia akhiri dengan tangan kanan *mentang*.

5). *Golek langse*

Berdiri dengan kaki berjinjit di belakang kaki kanan, tubuh condong (*leyek*) ke samping kanan, sedang lengan kanan melakukan gerakan melingkar horizontal dengan telapak perputar keluar dari tubuh setinggi pinggul kanan. Tangan kiri diletakkan di depan pinggul, dengan telapak menghadap ke bawah. Ketika tangan kanan mendekat ke tangan kiri, telapak itu diputarke depan (*ukel mbuka*). Kepala berpaling ke kanan, pandangan mata mengikuti gerak-gerak tangan. Kaki kiri dihentakan ke lantai di taruh di belakang kaki kanan. Lalu penari melangkah satu langkah ke depan, ketika

tangan kanan diputar kembali ke arah pinggul, dan tangan kiri mengibaskan atau seblak sampur ke belakang. Berat tubuh digerakkan ke samping kiri, itu dapat diulang berkali-kali, berganti-ganti ke samping kanan dan kiri. Gerakan ini merupakan peniruan tingkah laku mencari ikan di kali.

6). *Ogek langse*

Menggerakan lambung, berdiri *tanjak*, rongga dada bergerak horizontal ke kanan dan ke kiri, sesuai dengan ritme pukulan kendang. Badan *ndegeg* posisi tangan kanan *ngithing* di depan *cethik* lalu tangan kiri *ukel* disamping mata sebelah kanan, di ikuti gerakan pinggang ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.

7). *Kapang-kapang*

Gerakan berjalan perlahan-lahan dan berjalan berurutan, serentak menapak yang satu dengan yang lain. Posisi lengan lurus disisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ke tubuh atau ke belakang, jari-jari *ngithing*. Tubuh tegak kepala lurus ke depan dengan pandangan mata ke bawah, dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini digunakan saat penari akan memasuki *punden* atau *pasanggrahan* Srigati untuk memulai tari *Bedhaya Srigati* maupun keluar dari *punden* atau *pasanggrahan* setelah selesai menari.

b). Musik

Musik dengan tari merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan dan saling mengisi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan

(Soedarsono, 1977: 46). Musik dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni musik *insternal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* musik yang berasal dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan musik *eksternal* adalah musik yang berasal dari luar diri manusia.

Musik sebagai pengiring tari mempunyai empat (empat) fungsi, begitu juga fungsi musik juga diterapkan pada tari *Bedhaya Srigati* antara lain, 1). Musik sangat berperan penting sebagai pengiring tari, berfungsi sebagai pengiring dari sebuah tarian, tidak hanya keluar sebagai suara saja, namun musik inilah yang mengatur gerak suatu tarian, sebagai penegas, pembentuk karakter penari, sehingga maksud dari satu tarian itu dapat dipahami oleh penonton, 2). Musik juga berperan sebagai pemberi suasana, yang artinya musik bisa menggambarkan suasana sedih, senang, marah, dan tegang, 3). Musik juga sebagai ilustrasi atau penggambaran, sangat erat hubungannya dengan watak penari, terutama pada penari tradisional yang sangat memerlukan berbagai suasana. Adapun watak dalam suasana tari antara lain watak halus, watak ganjen, dan gagah. dan 4). Desain dramatik musik juga dipergunakan untuk mengatur perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana caranya menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian. Desain dramatik dalam tari dapat digambarkan berbentuk kerucut, yaitu permulaan tarian, kekuatan yang merangsang minat, perkembangan sebuah masalah, klimaks atau puncak emosi, penurunan, penyelesaian, dan *ending*. Musik yang digunakan untuk mengiring tari-tari Jawa pada umumnya menggunakan gamelan. Iringan yang digunakan pada tari *Bedhaya Srigati* ialah

musik *eksternal* yakni musik yang berasal dari luar anggota tubuh penari yakni, gamelan Jawa. Demikian pula *gendhing* yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* menggunakan tari *Bedhaya Srigati gendhing* yang dipakai ialah *gendhing ketonggo pelog 6* dan *gendhing ketawang langse pelog 6*. Gamelan *pelog 6* ialah satu dari dua skala (tangga nada) yang esensial dipakai dalam musik gamelan asli dari Bali dan Jawa Indonesia.

Pelog secara umum menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, kramat, dan sakral khususnya pada permainan *gendhing* yang menggunakan *laras pelog nem*. Oleh karena itu banyak adegan persidangan agung yang menegangkan, adegan masuknya seorang raja ke sanggar *pamelegan* (tempat pemujaan), adegan marah, adegan yang menyatakan sakit hati atau adegan yang menyatakan dendam diiringi *gendhing-gendhing laras pelog*. Tetapi pada permainan nada-nada tertentu *laras pelog* dapat juga memberi kesan gembira, ringan dan semarak, misalnya pada *gendhing* yang dimainkan pada *laras pelog* barang. Pada tari *Bedhaya Srigati* laras yang digunakan ialah laras *pelog* karena merupakan tari pembuka dalam acara ganti *langse* (LarasPelog.oninfoku.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-laras-di-seni-musik.html?m=1 diunduh tanggal 2 januari 2015)

1). *Gendhing* pengiring tari *Bedhaya Srigati*

Musik tari *Bedhaya Srigati* menggunakan musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* ialah musik yang dihasilkan dari dalam diri manusia misalkan suara hentakan kaki, teriakan dan tepuk tangan, sedangkan musik *eksternal* ialah musik yang dihasilkan dari luar tubuh manusia misalkan musik gamelan Jawa, Bali dan instrument musik lainnya (Supardjan, 1982: 11).

Pada tari *Bedhaya Srigati* musik yang digunakan ialah musik *eksternal* dan musik *internal*. Musik *eksternal* dihasilkan dari musik gamelan yang dimainkan oleh pengrawit. Musik *internal* dihasilkan dari suara sinden yang menyayikan *gendhing Bedhaya Srigati*. Penyebutan *gedhing* karena dalam bahasa jawa berarti lagu.

KETONGGO PELOG 6

Gending Ketonggo PL 6 *Isky Hanahyany.*

- 5 5 - 5 6 3 2 - 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	Nenggih sang yo gi	leng gah ing	pa sang ga ha
Nuli sang yo gi	2 me dar	pa do to mo	
- 5 5 - 5 6 3 2 - 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	wo no ke tonggo	ing so so	no bi ga ti
we do ji nar wi	ing jong ko	jo yo so yo	
1 - - - 1 1 1 2 1 - - 6 6 - 1 1 6 2 1	nedenge pur	no mo	li di
ganebre kang	co tur	yo go to	
- 1 6 5 - 5 6 5 3 - - 3 3 - 3 5 5 6 6	sang yo gi	nu li	mur wa ni
we wo aph	ing kang	wi no di	
1 - - - 1 1 1 2 1 - - 1 2 1 6 6 1 2 1	se do kep a	mun tu	cip to
ye ku so tri	yo pi	ni ngit	
1 - - - 1 1 1 2 1 - - 1 2 1 6 6 1 2 1	minto we wa	nga ning	wa di
ju me du ling	Ro tu	a dil	
- 1 6 5 - 5 6 5 3 - - 3 3 - 3 5 5 6 6	pu mu nar	cah yo	kang we ning
so do yo	mu ji	se sen ti	
- - - - 2 1 6 5 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	mbabar do yo	Ro ha yu so	gungdu ma di
Wuwon to ro	kali so ing	Pambi ho to	

Soeryo

Gambar 1: Gedhing tari Bedhaya Srigati
(Foto: Sanggar Soeryo Budaya, 2014)

KETAWANG LANGSE PELOG 6

Handwritten musical notation for Ketawang Langse Pelog 6, featuring Javanese lyrics and a signature "Wijedono/Amio.S" at the bottom right.

Lyrics and notation (from top to bottom):

- Lang se' war no se to i ku lambang se ja ti no
- Lang se' war no se to ing pa leng ga han Sri ga ti
- Mi nang ko pratondo su ci ne' sa so no mul yo
- Su mer bak gondorum a ngè be ki pa ke te man
- ngening a ken cip to nggayah geyong e ne' ka yun
- ing wo no ke tonggo sang no to ku kar bu so no
- ma nem bah hyang duk mo kang ma se' so ja gat ro yo
- ci nendi Sri ga ti tru' munggah pu cak ing la wu
- Angle lu ri mrih lu ta ri
- na lu ri sang A ji kang ci nan di
- tem be' wu ri wu yah ka ki
- po do a ngo wu ki to to ja wi
- tanka un dih ka bu dayan mon eo
- Lang se' se' to Ketong go Sri ga ti

Signature: Wijedono/Amio.S

Gambar 2: Gendhing tari Bedhaya Srigati
(Foto: Sanggar Soeryo Budaya, 2014)

2). Alat musik pengiring tari *Bedhaya Srigati*

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* menggunakan gamelan Jawa laras *pelog*. Alat musik yang dipakai antara lain *kendang*, *demung*, *saron*, *peking*, *gong*, *kempul*, *boning*, *slenthem*, *kethuk* dan *kenong*, *gendher*, *gambang*, *rebab*, *siter*, dan *suling*. Laras yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* menggunakan laras *pelog*. *Pelog* ialah skala *pelog* yang terdiri dari 7 nada yang berbeda, tetapi biasanya suatu komposisi akan ditulis dalam 5 nada.

Alat musik pengiring tari *Bedhaya Srigati* ialah sebagai berikut.



Gambar 3: Gamelan Jawa
(Foto: Imam, 2014)

c). Kostum *Bedhaya Srigati*

Pada mulanya para penari memakai pakaian sesuai dengan apa yang sedang dipakai saat itu. Perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai salah satu unsur, maka pakaian dan busana nya diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan tari tersebut. Yang paling utama diperhatikan ialah pakaian atau busana tersebut harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik dan sedap dipandang. Bila perlu murah harganya dan mudah di dapat.

Bentuk dan warnanya juga mempunyai ketentuan yang *mapan*.ketentuan ini disesuaikan dengan bentuk dan warna tokoh-tokoh tersebut dalam pewayangan. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dikenal bermacam-macam warna, namun dalam hubungannya dengan kebutuhan pentas hanyalah beberapa warna saja yang biasa digunakan. Warna-warna tersebut diambil berdasarkan arti simbol pada warna-warna tertentu. Warna merah berarti berani, warna putih berarti suci, warna hijau berarti muda atau remaja. Selain bahan pakaian yang dibuat dengan kain, pakaian atau kostum juga memerlukan perhiasan pelengkap seperti, *kalung, binggel, sumping*.

Busana yang dikenakan dalam tari *Bedhaya Srigati* ialah *jarik* yang dikenakan menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta. Kostum yang digunakan antara lain yaitu, *epek, strepler, gelang klat bahu, kalung, dan giwang*. Tata rias dan busana dikenakan dalam tari *Bedhaya Srigati* hanya berfungsi untuk memperindah atau mempercantik penampilan penari pada saat menari saja, tetapi beberapa tari di antaranya sengaja dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan makna yang ingin disampaikan melalui simbo rias maupun busana.



Gambar 4: Kostum *dodot ageng* gaya Surakarta,
pementasan di Pendapa
Kabupaten Ngawi
(Foto: Rini, 2013)



Gambar 5: Kostum *dodot ageng* gaya Surakarta
pementasan di *pasenggrahan* Srigati
(Foto: Irene, 2014)

d). Rias tari *Bedhaya Srigati*

Tata rias akan membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi. Akan tetapi tata rias berfungsi sebagai memperkuat bentuk mata dan bibir perlu dibantu dengan garis-garis yang tipis saja. Sedangkan untuk tata rias pertunjukan tari segala sesuatunya diharapkan harus lebih jelas.

Hal ini selain sebagai penguat perwatakan dan keindahan, juga yang penting diketahui bahwa tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh. Misalnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat yang tebal. Tata rias tari sebagai salah satu tata rias bagi seni tari yang dipentaskan melalui panggung, melalui televisi atau melalui film (Suparta, 1982: 15)

Corak rias wajah pada tari *Bedhaya Srigati* menggunakan corak rias pengantin putri Jawa gaya Yogyakarta. Rias pengantin putri tersebut terdiri dari ; 1). *Penunggul* , 2). *Pengapit*, 3). *Penitis*, 4). *Godheg* , 5). *Cithak* , 6). *Jahitan mata*, dan 7). *Menjangan ranggah*. Demikian halnya dengan tari *Bedhaya Srigati*, tari ini menggunakan rias *paes ageng* gaya Yogyakarta dan rias penari satu dengan penari lainnya sama. Kostum dan rias yang sama dalam tari *Bedhaya Srigati* melambangkan bahwasannya manusia mempunyai derajat yang sama. Hiasan kepala pada tari *Bedhaya Srigati* di lengkapi dengan *gelung bokor*, *rajut melati*, *gajah ngoleng*, *ceplok jebahan*, *sariayu*, *subang*.

Rias pada tari *Bedhaya Srigati* dipengaruhi adanya perkembangan tari Jawa serta adanya bentuk-bentuk garapan ‘tari baru’ yang berpijak pada tari tradisi Jawa, baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta nampak adanya hasil

dari hubungan pengaruh mempengaruhi (Sumaryono, 2003: 98). Rias pada tari *Bedhaya Srigati* dipengaruhi oleh tari *Bedhaya* gaya Yogyakarta.

Pada pementasannya tari *Bedhaya Srigati* mempunyai perbedaan yakni, pentas di *pasanggrahan* dan di pendapa Kabupaten Ngawi. Pementasan di *pasenggrahan* dan di pendapa menggunakan rias yang sama menggunakan 1). *Penunggul* , 2). *Pengapit*, 3). *Penitis*, 4). *Godheg* , 5). *Jahitan mata*, dan 6). *Menjangan ranggah*, 7). *Cithak*. Yang berbeda ialah pada hiasan kepala pada pementasan di *pasenggrahan* hiasan rambut yang digunakan ialah 1). *Rajut melati*, 2). *Gajah ngoling*, 3). *Sariayu*, 4). *Ron sumping*, 5). *Subang*, 6). *Ceplok Jebahan*, 7). *Gelung bokor*. Hiasan rambut tari *Bedhaya Srigati* pada pementasaan di pendapa menggunakan 1). *Ceplok jebahan*, 2). *Cundhuk menthul*, 3). *Gunungan*, 4). *Gajah ngoleng*, 5). *Gelung bokor*, 6). *Rajut melati*, 7). *Sirkam*.

Pada perkembangannya tahun 2012 sampai sekarang rias dan dalam tari *Bedhaya Srigati* menyerupai rias pengantin *paes ageng* gaya Yogyakarta. Yakni memakai 1). *Penunggul* , 2). *Pengapit*, 3). *Penitis*, 4). *Godheg* , 5). *Jahitan mata*, dan 6). *Menjangan ranggah*, 7). *Cithak*. Rias rambut yang dipakai di tari *Bedhaya Srigati*, 1). *Rajut melati*, 2). *Gajah ngoling*, 3). *Sariayu*, 4). *Ron sumping*, 5). *Subang*, 6). *Ceplok Jebahan*, 7). *Gelung bokor*. Pada tari *Bedhaya Srigati* hiasan kepala memakai *sariayu* atau segitiga yang menyerupai bintang, *sariayu* disini hanya sebagai asesoris rambut, bukan pemakaian atau simbol tertentu (wawancara dengan Imam tanggal 10 September 2014).



Gambar 6: *Make up* pementasan di *pasenggrahan* Srigati
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 7: *Make up* pementasan di Pendapa Kabupaten Ngawi
(Foto: Rini, 2013)



Gambar 8: Hiasan rambut pementasan di *pasenggrahan* Srigati
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 9: Hiasan rambut
di Pendapa Kabupaten Ngawi
(Foto: Rini, 2013)

e). Pola lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar, yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut tetapi lemah. Garis lurus dapat dibuat ke depan, belakang, samping atau diagonal. Selain itu garis dapat dibuat menjadi desain V, desain segitiga, segi empat, huruf T, dan sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, serta dapat dibuat desain lengkung ular, spiral, lingkaran, angka 8, dan sebagainya (Soedarsono, 1977:42-43).

Desain lantai pada pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* menggunakan desain lantai A dengan 2 penari di belakang, yang digunakan secara bolak balik dengan desain lantai yang sama. Tari ini menjadi menarik karena menggunakan arah hadap yang berbeda dalam desain lantai, sehingga membuat yang sederhana menjadi menarik, jelas dan indah.

Foto pola lantai tari *Bedhaya Srigati* :



Gambar 10: *Kapang-kapang* maju pada pola lantai 1
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 11: *Sembahan Jengkeng* pada pola lantai 2
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 12: *Ngembat* pada pola lantai 3
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 13: *Golek langse* pada pola lantai 4
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 14: *Golek langse 2* pada pola lantai 5
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 15: *Golek langse 3* pada pola lantai 6
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 16: *Golek langse 4* pada pola lantai 7
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 17: *Sabetan putri* pada pola lantai 8
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 18: *Ogek langse* pada pola lantai 9
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 19: *Kapang-kapang mundhur* pada pola lantai 11
(Foto: Irene, 2014)

e). Tempat pertunjukan

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan disuatu tempat yang khusus. Tempatnya itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang. Dalam perkembangan kebudayaan manusia sampai sekarang akhirnya terbentuklah suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pertunjukan seperti bentuk arena, lingkaran ataupun pendapa. Ada pula tempat pertunjukan yang berbentuk *proscenium* yaitu, suatu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan penonton dibatasi dengan suatu bingkai.

Tempat pertunjukan merupakan wujud dari konstruksi tata bangun yang dibutuhkan untuk pertunjukan tari (Wahyudianto, 2008: 58). Kegiatan-kegiatan tari selalu berkaitan dengan tempat, dan tidak sembarang tempat dapat digunakan untuk pertunjukan tersebut karena pada umumnya tempat pertunjukan harus bentuk datar, terang, dan mudah dilihat dari tempat penonton. Tempat pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* biasanya dipentaskan di depan pasanggrahan Kabupaten Ngawi. Akan tetapi sekarang *Bedhaya Srigati* berubah fungsi pada tahun 2014 tari ini *Bedhaya Srigati* pentaskan di pendapa Ngawi, seperti yang diungkapkan oleh koreografer tari *Bedhaya Srigati* (Wawancara dengan Imam pada tanggal 12 September 2014). Tari *Bedhaya Srigati* tidak berpedoman pada konsep waktu di pasanggrahan, sehingga kapanpun pertunjukan *Bedhaya Srigati* dapat dilaksanakan. Tari *Bedhaya Srigati* ditampilkan di Pendapa Kabupaten Ngawi.



Gambar 20: *Pasenggrahan Srigati*
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 21: *Pendapa Kabupaten Ngawi*
(Foto: Irene, 2014)

f). Tema

Tema sangat penting dalam tari. Dengan tema dapat ditentukan judul tari. Tema dapat diambil dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita kepahlawanan (Soedarsono, 1977: 53). Tema dalam tari merupakan sebuah konsep awal seorang koreografer dalam menciptakan sebuah garapan tari yang baru dan sesuai dengan judul yang dibuat.

La Meri (1986:83) mengemukakan ada lima tes untuk tema antara lain 1). Nilai budaya yang terungkap, 2). Dapatkan tema itu ditarikan, 3). Efek sesaat dari tema itu kepada penonton, 4). Perlengkapan teknik tari dari penata tari untuk penarinya, dan 5). fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, dan *sound system*.

Tema dapat diangkat dari bermacam-macam sumber, tema juga disesuaikan dengan alam sekitarnya serta taraf kehidupan masyarakat pada zamannya. Hal ini juga dapat berasal dari manusia, dari flora, dari fauna ataupun dari alam semesta (Supardjan, 1982: 15). Tema disesuaikan dengan konsep tari yang akan dibuat, sehingga terdapat satu kesatuan dengan judul tari dan gerak yang dibuat oleh seorang koreografer. Tema juga merupakan ide awal dalam pembuatan sebuah garapan tari. Menurut Imam, tari *Bedhaya Srigati* disakralkan oleh masyarakat Ngawi, sehingga tari ini dapat menciptakan suasana tari yang agung (Wawancara tanggal 14 September 2014). Tema dalam tari *Bedhaya Srigati* ialah tema religi (penyebaran agama), yakni dimana Parbu Brawijaya ke-5 menghindari Raden Patah (anak Parbu Brawijaya ke-5), karena Raden Patah ingin Prabu Brawijaya ke-5 memeluk agama islam sedangkan pada saat itu Prabu

Brawijaya ke-5 memeluk agama hindu. Pada masa pelariannya Prabu Brawijaya ke-5 menuju ke Gunung Lawu dan berhenti untuk beristirahat di Srigati, di Srigati Prabu Brawijaya ke-5 menanggalkan baju kebesarannya mengganti dengan baju biasa. Prabu Brawijaya ke-5 melanjutkan pelariannya ke Gunung Lawu dan muksa disana. Selama pelariannya Prabu Brawijaya ke-5 membangun candi, diantaranya Candi *Sukuh*, Candi *Ceto* di Kabupaten Karanganyar. Candi yang dibangun oleh Prabu Brawijaya ke-5 belum semuanya sempurna karena sebelum candi itu selesai pembangunannya Raden Patah mengetahui keberadaannya, sehingga sang prabu melanjutkan pelariannya ke Gunung Lawu. Dan menurut Imam (koreografer) Prabu Brawijaya ke-5 muksa (menghilang) di pun puncak Gunung Lawu (wawancara dengan Imam tanggal 20 September 2014).

3). Perkembangan tari *Bedhaya Srigati*

Tari *Bedhaya Srigati* merupakan hasil karya kreatif yang dikembangkan menjadi suatu tari yang ditarikan sebagai upacara ritual. Tari *Bedhaya Srigati* tercipta atas ide Kanang (Bupati Ngawi). Perkembangan tari *Bedhaya Srigati* yakni pada tahun 2009 tidak ada yang ada adalah wayang golek yang digerakan oleh dalang wayang golek dan wayangnya satu. Pada tahun 2012 tari *Bedhaya Srigati* mulai ditarikan oleh manusia di acara ritual *ganti langse* di *pasenggahan* Srigati. Gerak tari berpijak pada tari klasik gaya Surakarta, ragam yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* antara lain, *kapang-kapang maju*, *sembahan*, *jengkeng*, *ngembat*, *golek iwak*, *ogek lambung*, *kapang-kapang mundhur*. Rias yang dipakai yakni rias pengantin *paes ageng* gaya Yogyakarta, rias yang digunakan antara

lain, *penunggul*, *pengapit*, *penitis*, *godheg*, *jahitan mata*, *menjangan ranggah*, *cithak*. Kostum yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* menggunakan *dodot ageng* gaya Surakarta, yakni kain jarit yang dibentuk menyerupai *dodot* dengan memakai *samparan* khas gaya Surakarta. Alat musik yang digunakan ialah gamelan *pelog*, sedangkan *gendhing* yang dipakai *Ketonggo Pelog 6* dan *Ketawang Langse Pelog 6*. Tempat pementasan tari *Bedhaya Srigati* ialah di *pasenggrihan* Srigati desa Babadan Kabupaten Ngawi. Desain lantai menggunakan segitiga, cuma diubah arah hadapnya saja (wawancara dengan Imam tanggal 12 September 2014).

Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 tari *Bedhaya Srigati* mengalami perkembangan yakni ditandai dengan perubahan tempat pementasan. Perkembangan pada tahun 2013 tari *Bedhaya Srigati* ditarikan di pendapa Kabupaten Ngawi sebagai tari penyambutan tamu. Pada dasarnya tari ini juga masih digunakan pada acara ritual *ganti langse* di Srigati. Perubahan yang terlihat ialah pada kostum, yang dipakai saat pementasan di pendapa dan *pasenggrihan* kostum pada pementasan di pendapa kostum menggunakan jarit yang dibentuk menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta, sedangkan pementasan di pendapa yakni menggunakan *dodot ageng* gaya Surakarta warna *dodot* disesuaikan dengan permintaan panitia acara. Tari *Bedhaya Srigati* waktu dipentaskan di pendapa kabupaten secara tidak langsung juga mengenalkan ke masyarakat luas khususnya Kabupaten Ngawi bahwa di Ngawi juga mempunyai tari *Bedhaya*, karena sebagian orang menganggap tari *Bedhaya* berupa di wilayah keraton Surakarta dan Yogyakarta (wawancara tanggal 20 September 2014).

Tari tradisional ini bisa berfungsi sebagai tari pembukaan upacara adat. Bentuk ungkapan sebagai tari pembuka, sebagai fungsi tari *pahargyan*, dalam hal ini bukanlah semata-mata merupakan ungkapan bentuk fisik, akan tetapi bentuk ungkapan yang diwujudkan dalam bentuk estetis yaitu dengan memulai penyajian pertunjukan tari. Tari *pahargyan* dalam konteks pembukaan upacara adat merupakan wakil ucapan selamat datang dari penyelenggara kepada para hadirin yang telah menyempatkan waktu menghadiri acara. Fungsi tari bagi kepentingan acara tersebut adalah memberikan ucapan selamat atas terselenggaranya upacara (Wulansari, 2011:18)

Perkembangan tari *Bedhaya Srigati* terletak pada pertunjukan, penari, iringan, kostum, dan tempat pertunjukan diuraikan bawah ini :

a). Pertunjukan tari *Bedhaya Srigati*

Pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* dulu pada tahun 2009-2011 tidak ada tari *Bedhaya Srigati*, yang ada adalah dalang memainkan wayang golek sebagai tari pembuka di acara ritual *ganti langse* di Srigati. Pada saat itu tari *Bedhaya Srigati* ditarikan di *pasanggrahan* Srigati di Hutan Ketonggo Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2012 atas ide Rudianto (pemusik sekaligus ide garap tari *Bedhaya Srigati*) mulailah tari *Bedhaya Srigati* ini ditarikan oleh penari. Pada tahun 2013 sampai sekarang tari *Bedhaya Srigati* juga di tarikandi Pendapa Kabupaten Ngawi sebagai tari penyambutan tamu yang datang ke Kabupaten Ngawi.

b). Penari tari *Bedhaya Srigati*

Pada tahun 2009-2011 tidak ada tari *Bedhaya Srigati*, yang ada wayang golek yang digerakan oleh dalang dan wayangnya hanya satu. Namun pada tahun

2012 tari *Bedhaya Srigati* mulai ada atas ide Rudianto (pemusik sekaligus ide garap tari *Bedhaya Srigati*) sampai sekarang ditarikan oleh penari, penari terdiri dari 9 perempuan.

c). Iringan atau musik tari *Bedhaya Srigati*

Iringan atau *gendhing* yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* ialah *Gendhing Ketawang Langse Pelog 6* dan *Gendhing Ketonggo Pelog 6*. *Pelog* ialah Skala *pelog* yang penuh terdiri dari tujuh nada yang berbeda (suatu tumpukan dari 6 buah interval keempat), tetapi biasanya suatu komposisi akan ditulis dalam 5 nada. Ketujuh nada dalam skala *pelog* disebut *barang*, *dada*, *nem*, *gulu*, *lima*, *bem*, dan *pelog*. Nada dalam skala dengan dua interval yang berbeda dilambangkan dengan L dan S, adalah *gulu-S-dada-L-pelog-S-lima-S-nem-S-barang-L-bem-S-gulu*. Dalam hal ini, S adalah sekitar 110-150 sen dan L sekitar 250-3 sen. (Gamelan Pelog-Slendro. diunduh pada tanggal 2 Januari 2015 dicall-me-abdinannaa.blogspot.com/2010/03/pelog-slendro-madenda-dan-suling-sunda_12)

Pelog secara umum menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, kramat, dan sakral khususnya pada permainan *gendhing* yang menggunakan *laras pelog nem*. Oleh karena itu, banyak adegan persidangan agung yang menegangkan, adegan masuknya seorang raja ke sanggar *pamelegan* (tempat pemujaan), adegan marah, adegan yang menyatakan sakit hati atau adegan yang menyatakan dendam diiringi *gendhing-gendhing laras pelog*. Tetapi pada permainan nada-nada tertentu *laras pelog* dapat juga member kesan gembira, ringan dan semarak, misalnya pada *gendhing* yang

dimainkan pada gamelan *laras pelog* barang (Laras Pelog oninfoku.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-laras-di-seni-musik.html diunduh tanggal 2 januari 2015). Gamelan *pelog* yang biasa dipakai pada tahun 2009-2011 yakni *kendang, demung, saron ,peking, gong, kempul, boning, slenthem, kethuk dan kenong, gendher, gambang, rebab, siter suling*. Adapun tahun 2013 sampai sekarang dalam pertunjukan tari Bedhaya Srigati alat gamelan yang dipakai ialah *kendang, demung,saron,peking, gong, kempul, boning, slenthem, kethuk dan kenong, gendher, gambang, rebab, siter suling*. Pada umumnya tidak ada perbedaan pada alat musik yang dipakai dari tahun 2009 sampai sekarang tidak mengalami perubahan.

Perkembangan alat musik gamelan yang dipakai pada tari *Bedhaya Srigati* pada tahun 2009 sampai sekarang adalah sebagai berikut :

NO	2009-2011	2012 – sekarang
1	Kendang	Kendang
2	Demung, Saron, Peking	Demung, saron, peking
3	Gong	Gong
4	Kempul	Kempul
5	Bonang	Bonang
6	Slenthem	Slenthem
7	Kethuk dan kenong	Kethuk dan kenong
8	Gendher	Gendher
9	Gambang	Gambang

10	Rebab	Rebab
11	Siter	Siter
12	Suling	Suling

d). Kostum dan rias tari *Bedhaya Srigati*

Pada tahun 2009-2011 kostum yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* menyerupai wayang golek, wayangyang terbuat dari kayu dan gerakkan oleh dalang. Namun pada tahun 2012 sampai sekarang kostum yang dipakai dalam tari *Bedhaya Srigati* ialah *jarit* yang menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta. Rias yang dipakai yakni rias yang menyerupai *paes ageng* gaya Yogyakarta, yakni memakai 1). *Penunggul*, 2). *Pengapit*, 3). *Penitis*, 4). *Godheg*, 5). *Cithak*, 6). *Jahitan mata*, 7). *Alis Menjangan ranggah*. Rias rambut pada tari *Bedhaya Srigati* 1). *Rajut melati*, 2). *Gajah ngoling*, 3). *Sariayu*, 4). *Ron sumping*, 5). *Subang*, 6). *Jebahan sritaman*, 7). *Gelung bokor*.



Gambar 22 : Rias yang dipakai pada tari *Bedhaya Srigati*
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 23: Rias rambut belakang
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 24PPP: Kostum yang dipakai pada tari *Bedhaya Srigati*
(Foto: Irene, 2014)

e). Tempat Pertunjukan tari *Bedhaya Srigati*

Pada tahun 2009-2011 tari *Bedhaya Srigati* biasanya dipentaskan di depan *pasanggrahan* Srigati Kabupaten Ngawi karena merupakan tari pembuka dalam acara ritual *ganti langse* di Srigati. Adapun pada tahun 2012-2013 *Bedhaya Srigati* berubah fungsi pada tahun 2014 tari ini dipentaskan di pendapa Ngawi, seperti yang di ungkapkan pelatih gerak tari *Bedhaya Srigati*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Bedhaya Srigati* tari yang berasal dari kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Tari *Bedhaya Srigati* diciptakan oleh Bapak Imam pada tahun 2009. Tari *Bedhaya Srigati* merupakan salah satu tari khas kota Ngawi yang merupakan tari ritual di kabupaten ngawi. Koreografi tari *Bedhaya Srigati* terdiri dari elemen-elemen komposisi tari yang meliputi gerak, musik, desain lantai, tat arias dan busana, tempat pertunjukan, dan tema. 1). Gerak tari *Bedhaya Srigati* terdiri dari *kapang-kapang maju, jengkeng, sembahan, golek iwak, ogek lambung, kapang-kapang mundur* gerak berpijak pada gaya tari Surakarta. 2). Irian musik yang digunakan dalam tari *Bedhaya Srigati* yaitu 2 Tembang yang dipakai ialah *Gendhing Ketawang Langse Pelog 6 dan Gendhing Ketonggo Pelog 6*. 3). Desain lantai ada 11 desain lantai. 4). Tata rias yang digunakan adalah rias pengantin *paes ageng* gaya Yogyakarta, busana yang dipakai *jarit, sampur, streples, epek*, busana dibuat menyerupai *dodot ageng* gaya Surakarta 5). Tempat pertunjukan tari *Bedhaya Srigati* di *pesanggrahan* Srigati alas ketonggo desa Babadan, untuk acara penyambutan tamu sering dipertunjukan di Pendapa Kabupaten Ngawi. 6). Tema yaitu religi (penyebaran agama), yakni tetapi menggambarkan saat Prabu Brawijaya ke-5 sedang beristirahat di Srigati serta menanggalkan baju kebesarannya mengganti dengan baju rakyat biasa, karena sang Prabu akan melakukan perjalanan ke Gunung Lawu menghindari perang dengan Raden Patah.

Raden patah menginginkan Prabu Brawijaya ke-5 memeluk agama islam sedangkan sang prabu tetang kukuh dengan agama yang beliau yakini. Akhirnya kerana prabu tidak menginginkan peperangan terjadi memutuskan untuk mengasingkan diri ke Gunung Lawu.

Koreografi pada tari *Bedhaya Srigati* berpijak pada tari gaya Surakarta, karena Imam (koreografer) menginginkan pencampuran dua kebudayaan yakni Budaya Surakarta dan Yogyakarta. Mengingat letak Kabupaten Ngawi masih berdekatan dengan Surakarta dan Yogyakarta. Meimplikasinya melalui ragam gerak pada tari *Bedhaya Srigati* menggunakan gaya Surakarta, ragam yang dipakai pada tari Bedhaya Srigati ialah *Jengkeng*, *kapang-kapang*, *golek iwak*, *ogek lambung*, *debeg gejug*. Ragam tari *Bedhaya Srigati* ialah ragam tari klasik gaya Surakarta.

Perkembangan tari *Bedhaya Srigati* terdapat dalam fungsi dan bentuk penyajian. Perkembanganya adalah pada tahun 2009-2011 tari *Bedhaya Srigati* ditarikan oleh *wayang golek*, wayang yang terbuat dari kayu. Tari ini digunakan sebagai tari pembuka dalam acara ritual *ganti langse*, sedangkan pada tahun 2012 sampai sekarang ditarikan oleh manusia. Sama pada tahun sebelumnya tari ini ditarikan di *pasanggrahan* Srigati, akan tetapi jika ada tamu datang ke kabupaten Ngawi Kanang (Bupati Ngawi) menginginkan agar tari ini ditarikan sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Ngawi. Saat menyambut tamu biasanya ditarikan di Pendapa Kabupaten Ngawi.

Keterkaitan tari *Bedhaya Srigati* dengan *pasenggrahan* Srigati menurut Imam (koreografer) melalui tari *Bedhaya Sriagti* koreografer ingin

mengungkapkan rasa hormat pada tempat yang dianggap suci di Srigati. Karena *pasenggrihan* Srigati ialah napak tilas Prabu Brawijaya ke-5 yang diyakini oleh warga sekitar Ngawi sebagai tempat yang suci. *Bedhaya* ialah tari yang berkembang di daerah keraton yang biasanya digunakan untuk naik tahta raja. Tari maupun *gendhing* pengiringnya merupakan suatu yang kramat, sehingga untuk penyajiannya harus didahului dengan suatu upacara tersendiri. Tari *Bedhaya Srigati* juga merupakan proses kreatif dimana tari ini dijadikan tari upacara ritual *ganti langse* di Srigati Kabupaten Ngawi. Tari *Bedhaya* dianggap tari sakral sehingga pada upacara *ganti langse* koreografer menyajikan tari *Bedhaya* dengan harapan tari *Bedhaya Srigati* dapat menambah kesan agung *pasenggrihan* Srigati.

B. Saran

Tari *Bedhaya Srigati* berada di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berdasarkan kesimpulan mengenai kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati*, Jawa Timur, penulis mengemukakan beberapa saran-saran yang dijadikan masukan sebagai berikut.

- 1). Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk lebih melestarikan kesenian terutama dalam kesenian tari dan melestarikan kebudayaan agar nantinya dapat ditularkan kepada generasi-generasi muda.

- 2). Pengetahuan dan ketrampilan dalam menari, khususnya bagi mahasiswa seni tari penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pengkajian koreografi tari *Bedhaya Srigati* untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk Teknik Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- . 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiarja Padepokan Press Yogyakarta
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Komposisi Dasar Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmodarmoyo, Pramona. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1998. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Media Kebudayaan
- . 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humanis Indonesia)
- Supardjan, N, dan I Gusti Ngurah Suparta. *Pengantar Pengetahuan TARI*. Jakarta: Sendang Mas
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Solo Press
- Wulansari, Pramularsih. 2011. *Tari Pahargyan dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Elmatara (Anggota IKAPI)

INTERNET

Gamelan Pelog-Slendro.call-me-abdinannaa.blogspot.com/2010/03/pelog-slendro-madenda-dan suling-sunda_12. (Diunduh tanggal 2 Januari 2015)

Laras Pelog. oninfoku.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-laras-di-seni-musik. (Diunduh tanggal 2 Januari 2015)

GLOSARIUM

<i>Bedhaya</i>	: tari yang ditarikan oleh 9 orang penari, yang berisi tentang percintaan.
<i>Ceplok jebelan</i>	: Bunga yang terdapat di sanggul yang berwarna merah, kuning, dan hijau disematkan pada sisi kanan dan kiri gulungan.
<i>Cethik</i>	: Pinggang
<i>Choreography</i>	: Proses perencanaan, penyeleksiian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu
<i>Cithak</i>	: bentuk belah ketupat kecil dari daun sirih pada pangkal hidung diantara dua alis.
<i>Dhadha</i>	: dada
<i>Debeg gejuk</i>	: salah satu gerak penghubung dalam tari, yaitu dengan cara menghentakan salah satu kaki lalu ditarik ke belakang dan diayunkan ke atas bawah.
<i>Dodot ageng</i>	: kain dodot atau kampuh berukuran 4-5 meter dengan lebar 2-3 meter.
<i>Epek</i>	: ikat pinggang
<i>Floor design</i>	: garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok.

<i>Gajah ngoling</i>	: untaian melati dengan bentuk belalai gajah yang dipasangkakan pada bagian bawah sanggul sedikit menjorok ke kanan panjangnya 40cm.
<i>Gamelan</i>	: keseluruhan alat-alat musik Jawa
<i>Ganti langse</i>	: mengganti kain mori
<i>Gelang</i>	: gelang
<i>Gelung bokor</i>	: di dalam sanggul berisi irisan daun pandan yang di tutup dengan rajutan melati
<i>Gendhing</i>	: musik pengiring tari
<i>Giwang</i>	: anting-anting
<i>Godheg</i>	: tiruan rambut yang tumbuh di depan telinga
<i>Golek iwak</i>	: mencari ikan
<i>Gulu</i>	: leher
<i>Jahitan mata</i>	: rias bagian mata dengan membuat garis lurus dibawah mata sampai melebihi batas mata
<i>Jengkeng</i>	: sikap duduk tari, yaitu dengan menduduki kaki kanan sedangkan kaki kiri seperti sikap jongkok.
<i>Kalung</i>	: kalung
<i>Kapang-kapang</i>	: posisi badan berdiri tegak, dengan kedua tangan membuka ke samping kanan dan kiri, pandangan lurus ke depan
<i>Ketawang</i>	: bentuk gendhing Jawa yang ketukannya berjumlah 16.

<i>Klat bahu</i>	: hiasan lengan atas yang bentuk serta namanya bermacam-macam menurut peranan atau karakter tokoh.
<i>Laras</i>	: susunan nada
<i>Lenggut</i>	: kaki dalam posisi duduk atau jengkeng, lalu badan dibawa ke depan di barengi tangan kanan dan kiri ukel mbuka di depan muka, setelah itu badan di bawa ke kembali.
<i>Lighting</i>	: pencahayaan
<i>Menjangan ranggah</i>	: bentuk alis mata yang memiliki dua cabang
<i>Musik internal</i>	: musik yang berasal dari dalam diri manusia
<i>Musik eksternal</i>	: musik yang berasal dari luar tubuh manusia
<i>Ndhegeg</i>	: posisi badan tegak
<i>Nem</i>	: enam
<i>Ngilo asto</i>	: gerakan tangan penggambaran sedang berkaca
<i>Ngithing</i>	: posisi jari-jari tangan ditekuk, antara jari tengah dan ibu jari bersatu.
<i>Nglayang</i>	: gerak tangan kiri di putar ke depan dengan telapak tangan menghadap ke atas dengan memegang sampur.
<i>Ngleyek kanan</i>	: badan condong ke kanan dengan tumpuan berada di kaki kanan
<i>Ngapyuk</i>	: gerakan dimana sampur diambil dengan tangan kanan, dan dilempar ke depan di muka lutut.
<i>Ngayung</i>	: posisi tangan lurus dan ibu jari di tekuk ke dalam

<i>Nyembah</i>	: gerak dalam tari yang merupakan penghormatan kepada Raja
<i>Ogek lambung</i>	: gerakan dimana penari megerkan lambung bisa ke kiri dank e kanan sesuai tarian yang dibawakan
<i>Pacak gulu</i>	: gerakan memutar kepala membentuk angka delapan
<i>Paes ageng</i>	: rias pengantin yang menggunakan cengkorongan dibagian dahi yang diberi warna hitam dan sisi emas pada bagian samping,
<i>Pamelegan</i>	: tempat pemujaan
<i>Participant observation</i>	: memperoleh data secara lengkap dan mendalam dengan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
<i>Pasenggrahan</i>	: tempat istirahat
<i>Pelog</i>	: dalam satu oktaf dibagi 7 nada, yaitu : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
<i>Pendhapa</i>	: pendapa
<i>Penitis</i>	: terletak diantara pengapit dan godheg.
<i>Penunggul</i>	: lekukan yang berada di tengah-tengah pengapit dan penitis.
<i>Pengapit</i>	: terletak ke kiri kanan penunggul berbentuk seperti meru (gunung) namun langsing.
<i>Partner</i>	: rekan kerja
<i>Punden</i>	: tempat yang dianggap keramat atau dikeramatkan
<i>Puser</i>	: pusar
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang digunakan sebagai alat untuk menari

<i>Sariayu</i>	: asesoris rambut yang menyerupai segitiga yang biasanya disematkan di sanggul
<i>Seblak sampur</i>	: mengibaskan sampur
<i>Seleh</i>	: sabar atau tenang
<i>Sembahan jengkeng</i>	: duduk berlutut tangan masih sama yakni di atas lutut kiri dan paha kanan.
<i>Sembahan sila</i>	: duduk bersilang kaki atau sila, telapak tangan menangkup di depan wajah. Lalu tangan perlahan turun setinggi dada, lalu telapak tangan dipisakan dengan masing-masing tangan diletakkan di atas lutut kiri dan paha kanan.
<i>Sound system</i>	: suatu system tata suara agar suatu ruangan atau area bisa mendengarkan yang bersumber dari suara hasil rekaman atau microphone atau yang berasal dari peralatan elektronik.
<i>Serimpi</i>	: tari klasik yang berasal dari keraton jogja ditarikan oleh 4 penari yang masing-masing melambangkan empat arah mata angin, grama (api), angin (udara), toya (air), bumi (tanah).
<i>Stage proscenium</i>	: panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi actor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium
<i>Stepler</i>	: steples atau kemben
<i>Subang</i>	: anting-anting
<i>Tari pahargyan</i>	: tari penyambutan

<i>Trisik</i>	: kaki jijit lalu berlari kecil-kecil untuk merubah posisi desain lantai
<i>Ukel mbuka</i>	: tangan kanan dan kiri bertemu, lalu telapak diputar ke depan
<i>Ukel tawing</i>	: gerakan tangan ukel di samping alis
<i>Tape recorder</i>	: alat perekam suara
<i>Wayang wong</i>	: wayang orang
<i>Wingit</i>	: Angker

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dancekrip Tari *Bedhaya Srigati*

No	Nama Ragam	Uraian	Hitungan
1	<i>Kapang-kapang maju</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jalan berlahan-lahan secara berurutan bersama ke depan, posisi lengan lurus disisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ketubuh. Jari-jari <i>ngithing</i>. Tubuh tegak kepala lurus ke depan pandangan mata lurus ke bawah kira-kira 3x tinggi badan penari. 	Dilakukan 5x8
2	<i>Debeg gejug</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki <i>debeg gejug</i> buang samparan Proses duduk sila 75entia, ke dua tangan sedakep ditengah sila, dengan tangan kanan di atas tangan kiri. 	Dilakukan 1-2 Hitungan 3-8
3	<i>Sembahan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki ditekuk duduk sila, badan <i>ndegek</i>, pandangan menghadap ke depan telapak tangan bertemu di depan hidung, dengan posisi lengan menyiku. <i>Mangklungan</i> tangan kanan kiri kepala manggut ke depan 	Hitungan 1-8 proses sembah Hit.5
4	<i>Jengkeng</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kaki berlutut kanan ditaruh dilantai, lutut kiri di angkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan, punggung harus tegak, tangan kanan <i>ngithing</i> di atas paha 	Hitungan 6-8

		<p>sedangkan tangan kiri <i>ngrayung</i> di atas lutut. Sambil menata sampur</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debeg gejug</i> kanan • <i>Sindet</i> 76entia (kedua tangan di depan pusar tangan kanan ukel mlumah di atas tangan kiri, lalu tangan 76entian, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan pusar lalu tangan kanan seblak sampur) 	<p>Hitungan 1-4 Hitungan 5-8</p>
5	<i>Ngembat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi badan <i>ndhegeg</i> tangan kanan ambil sampur, tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> sebelah kiri. Badan dibawa <i>ngleyek</i> ke kanan sambil tangan membuka sampur. Lalu tangan kanan <i>nyiku</i> badan <i>ngleyek</i> ke kiri dan tolehan juga mengikuti waktu badan <i>ngleyek</i> menoleh ke kiri. Setelah itu badan kembali <i>ngleyek</i> ke kanan dan <i>cul</i> sampur di lepas. Tangan kanan <i>ngembat</i> lagi dan diakhiri dengan tangan kanan <i>mentang</i>. 	Dilakukan 2x8
6	<i>Golek langse</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan <i>jijit</i> di belakang, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>puser</i>, tangan kanan dibawah kedepan 	Hitungan 1-2

		<p>memutar setengah lingkaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan bertemu di depan <i>puser</i>, • tangan kanan <i>ukel mlumah</i>, lalu gantian tangan <i>ukel mlumah</i>, • tangan kiri kembali <i>ngrayung</i> lalu tangan kanan seblak sampur. Dilakukan secara bergantian. 	<p>Hitungan 3-4</p> <p>Hitungan 5-6</p> <p>Hitungan 7-8 (Dilakukan 5x8)</p>
7	<i>Ogek langse</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki <i>tanjak</i> badan <i>ndhegeg</i> posisi tangan kanan <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> lalu tangan kiri <i>ukel</i> di samping alis sebelah kanan, • diikuti gerakan pinggang ke kanan dan ke kiri dilakukan secara bergantian. • Lalu tangan turun <i>ngembat</i> lalu <i>menthang</i> kanan, pandangan ikut ke kanan. 	<p>1-dua-a</p> <p>3-em-pat</p> <p>5-8 (Dilakukan 3x8)</p>
8	<i>Kapang-kapag mundur</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kaki berjalan berlahan-lahan secara berurutan menapak yang satu dengan yang lain. Posisi lengan lurus disisi tubuh, pergelangan tangan menghadap ke tubuh atau ke belakang, jari-jari <i>ngithing</i>, kepala lurus ke depan. 	Dilakukan 4x8

Lampiran 2

Gending yang dipakai dalam tari Bedhaya Srigati

Gendhing Ketonggo Pelog 6

Gending Ketonggo PL 6 *Isky handayani.*

- 5 5 - 5 6 3 2 - 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	Nenggih Nuli	Sang yo gi Sang yo gi	Leng geh ing 2 me der	pa sang ga han pa do to mo
- 5 5 - 5 6 3 2 - 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6	wo no we do	ke tong go ji nar wi	ing so so ing jang ko	no ri ga ti jo yo so yo
- 1 - - - 1 1 1 2 1 - - 6 6 - 1 1 6 2 1		nedenge pur ganebre kang	no mo co tur	li di yo go to
- 1 6 5 - 5 6 5 3 - - 3 3 - 3 5 5 6 6		Sang yo gi we wo pah	nu li ing kang	mur wa ni wi no di
- 1 - - - - 1 1 1 2 1 - - 1 2 1 6 6 1 2 1		se do kep a ye ku pa tri	mun tu yo pi	cip to ni ngit
- 1 - - - - 1 1 1 2 1 - - 1 2 1 6 6 1 2 1		minto we we ju me du ling	nga ning Ro tu	ros di a dil
- 1 6 5 - 5 6 5 3 - - 3 3 - 3 5 5 6 6		pu mu nar so do yo	cah yo mu ji	kang we ning se sen ti
- - - - - 2 1 6 5 6 5 6 5 6 2 1 2 1 6		mbabar do yo Nuwon to ro	Re ha yu so keli so ing	gungdu ma di Pambi ko lo

Lotus

Gambar 30: Gendhing Ketonggo pelog 6

Ketawang Langse Pelog 6

2 1 6 5 4 5 6 | 1 2 1 6 | 5 3 2
 lang se' war no se to i ku lambang se jo ti no
 lang se' war no se to ing pa leng ga han bri ga ti

3 5 3 5 6 5 3 | 5 6 5 3 | 6 5 3
 mi nang ko praton do su ci ne' so so no mul yo
 su mer bak gondorum a ngè be ki pa ke ne man

2 1 6 5 4 5 6 | 1 2 1 6 | 5 3 2
 ngening a ken cip to nggah geyong ne' ka yun
 ing wo no ke tonggo sang no to ku kar bu so no

3 5 3 5 6 5 3 | 5 6 5 2 | 3 5 6
 mo nem bah Hyang Sukmo kang ma se' so jo got ro yo
 ci nendi bri ga ti trus minggah pucak ing ka wu

- - - - | 3 3 2 1 2 | - - 1 2 3 | - 1 3 2 1
 Angle lu ri mrih les fa ri

- - 1 2 | 3 5 6 5 3 | - - 2 3 1 | - 6 1 2 2
 na lu ri sang A ji kang ci nan di

- - - - | 3 3 2 1 2 | - - 1 2 3 | - 1 3 2 1
 tem be' wu ri wu yah ka ki

- - 1 2 | 3 5 6 5 3 | - - 2 3 1 | - 6 1 2 2
 po do a ngu wu ki to to jo wi

- - - - | 2 1 6 5 | 6 - 3 5 | 3 5 6 5 3
 tanka lin di ka bu dayan mo eo

- - 5 6 2 | - - 2 3 1 | 3 3 2 1 2 | - 1 2 1 6
 lang se' se' to ketong go bri ga ti

Wijayanto/Ami.D.S

Gambar 31: Gendhing Ketawang langse

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

A). Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara melihat, mendengar, dan menganalisis data di tempat lokasi penelitian guna memperoleh gambaran untuk mengetahui kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

B). Pembatasan Masalah

Observasi penelitian yang dilaksanakan dibatasi masalah yaitu sejarah tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

C). Kisi-Kisi Observasi

Tabel 1. Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Sejarah tari <i>Bedhaya Srigati</i>	
2	Kajian koreografi tari <i>Bedhaya Srigati</i> Kabupaten Ngawi Jawa Timur.	

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

A). Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kajian koreografi tari *Bedhaya Srigati*.

B). Pembatasan Wawancara

1). Aspek yang diamati

a). Sejarah tari *Bedhaya Srigati*

b). Kajian Koreografi tari *Bedhaya Srigati*

2). Responden yang terlibat

a). Rudianto ide sekaligus pemusik dalam tari *Bedhaya Srigati*

b). Imam Joko Sulistyono koreografer tari *Bedhaya Srigati*

c). Rini Sulistyani S.Pd penata kostum dan rias tari *Bedhaya Srigati*

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

A). Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah dan memperjelas data. Data yang diambil data yang berkaitan dengan kajian koreografi tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

B). Pembatasan Masalah

- 1). Rekaman hasil wawancara dengan responden
- 2). Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
- 3). Foto dan VCD rekaman koreografi tari *Bedhaya Srigati*

C). Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Catatan Harian	
2	VCD rekaman <i>Bedhaya Srigati</i>	
3	Foto tari <i>Bedhaya Srigati</i>	

Lampiran 6



Gambar 32: Penari *Bedhaya Srigati*
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 33: Penari, juru kunci, pemusik, koreografer, peneliti tari
Bedhaya Srigati
(foto: Adi, 2014)



Gambar 34: Pemusik dan peneliti tari *Bedhaya Srigati*
(Foto: Adi, 2014)



Gambar 35: Koreografer dan peneliti tari *Bedhaya Srigati*
(Foto: Adi, 2014)



Gambar 36: Juru kunci dan peneliti *pasanggrahan* Srigati
(Foto: Adi, 2014)



Gambar 37 : Peneliti dengan penari *Bedhaya Srigati*
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 38: Di dalam *pasanggrahan* Srigati
(Foto: Irene, 2014)



Gambar 39: Pintu gerbang menuju *pasanggrahan* Srigati
(foto: Irene, 2014)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

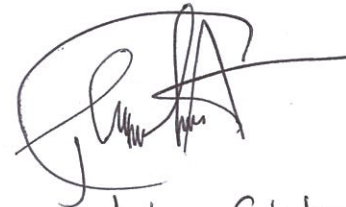
Nama : Imam Joko Sulisty
Umur : 37 tahun
Alamat : Jln. Kartini. No. 03
Pekerjaan : Wiraswasta (Penata tari)

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 19 Desember 2014



Imam Joko Sulisty

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RINI SULISTYANI S-Pd
Umur : 34 tahun
Alamat : Jln. Kartini no. 03 Ngawi
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 19 Desember 2014



RINI SULISTYANI S-Pd.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rudianto
Umur : 34 tahun
Alamat : Kapuan, Bentong, Ngawi
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 19 Desember 2014



RUDIANTO

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riyani Fajriyati
Umur : 17 tahun
Alamat : Kedunggalan
Sekolah : SMAN 1 NGAWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



Riyani Fajriyati

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

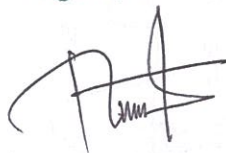
Nama : Novi Dian Susanti
Umur : 18 tahun
Alamat : Paron, Ngawi
Sekolah : SMAN 1 NGAWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



NOVI DIAN SUSANTI

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IKA SUKMA DEWINING AYU
Umur : 16 Tahun
Alamat : Grodo, Ngawi
Sekolah : SMPN 3 NGAWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



IKa SUKMA DEWINING AYU

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jessie Jasmine Azzahra
Umur : 15 Tahun
Alamat : Ngawi Purba
Sekolah : SMPN 5 NGAWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



Jessie Jasmine A.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

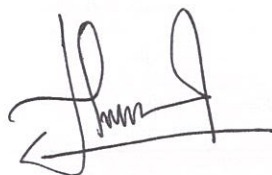
Nama : IKA SUNDUSIYA WAHYUNING TYAS
Umur : 19 TAHUN
Alamat : JOGOROEO , NGAWI
Sekolah : MAHASISWA

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



IKA SUNDUSIYA W.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Puji Ernawati
Umur : 19 tahun
Alamat : Gelung Pardon
Sekolah : MAN PARDON

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 October 2014


Puji Ernawati

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofien Crastina Putri
Umur : 18 tahun
Alamat : Surabaya
Sekolah : SMAN 1 NGAWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 October 2014



Sofien

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Novita P
Umur : 17 tahun
Alamat : Geneng Ngawi
Sekolah : SMAN 1 NGAWI

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



Novita P.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shinta Devi Prastica Putri
Umur : 14 tahun
Alamat : Pitu, Ngawi
Sekolah : SMPN 4 Ngawi

Menerangkan bahwa :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Nim : 10209241043
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Kajian Koreografi Tari *Bedhaya Srigati* Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mestinya.

Ngawi, 21 Oktober 2014



Shinta Devi Prastica Putri



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Nomor : 074 / 1959 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
di

SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 978b / UN.34.12 / DT / VIII / 2014
Tanggal : 22 Agustus 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "**KAJIAN KOREOGRAFI TARI BEDHAYA SRIGATI KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR**", kepada :

Nama : IRENE FIRMANILA PUSPITA SARI
CP : 085647030718
NIM : 10209241043
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur
Waktu : Agustus s.d November 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
KABID KESBANG



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 7953/203.3/2014

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 25 Agustus 2014 Nomor : 074/1959/Kesbang/2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian atas nama Irene Firmanila Puspita Sari.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
- b. Alamat : Munggur RT 003 RW 002 Gayam, Kendal, Ngawi
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur"
- b. Tujuan : Mencari data
- c. Bidang Penelitian : Budaya
- d. Penanggung Jawab : Marwanto, M.Hum
- e. Anggota/Peserta : -
- f. Waktu Penelitian : 11 September 2014 sd. 11 Desember 2014
- g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Ngawi

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 4 September 2014

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik


Drs. SUSANTO, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19590803 198504 1 012

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 978b/UN.34.12/DT/VIII/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Agustus 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KAJIAN KOREOGRAFI TARI BEDHAYA SRIGATI KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IRENE FIRMANILA PUSPITA SARI
NIM : 10209241043
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Agustus - Oktober 2014
Lokasi Penelitian : Kabupaten Ngawi Jawa Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan M.H Thamrin No.33 Telp.(0351) 746249 Ngawi

Fax(0351)746249 Email : Kesbang@ngawikab.go.id

Website:<http://www.kesbang.ngawikab.go.id>

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 072 / 227 / 404.208 / 2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat Dari BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR, Tanggal 28 Agustus 2014 , Nomor : 070/7953/203.3/2014 Perihal Rekomendasi Penelitian / Survey / Kegiatan.

Merekomendasikan Kepada :

Nama : Irene Firmanila Puspita Sari
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Munggur RT/RW 003/002, Gayam, Kendal, Ngawi
Instansi/Civitas/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
Kebangsaan : Indonesia
Bermaksud mengadakan Ijin Penelitian :

Lokasi : Sanggar Tari Soeryo Budoyo Ngawi
Waktu : 3 (tiga) Bulan
Anggota : -
Penanggung jawab/Pembimbing : Marwanto, M.Hum
Judul : " Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur "
Tujuan : Mencari Data
Bidang Penelitian : Budaya

Peneliti wajib mentaati peraturan dan atau tata tertib yang berlaku di Wilayah setempat, serta dalam kesempatan pertama peneliti harus melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ngawi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang berkepentingan, untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 09 September 2014

A.n KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA ,
DAN POLITIK KABUPATEN NGAWI

Kasi Kesbang

Dra. RR. RATIH WIDJAJANTI
Penata Tk I
NIP. 19670819 199203 2 003

Tembusan disampaikan kepada :

- Yth. Sdr.
1. DANDIM 0805 Ngawi;
 2. KAPOLRES Ngawi;
 3. Ketua Sanggar Tari Soeryo Budoyo Ngawi;
 4. Ketua Universitas Negeri Yogyakarta;
 5. Yang Bersangkutan.